

**WAWASAN KEBANGSAAN HABIB LUTHFI UNTUK
DERADIKALISASI PERSPEKTIF SOSIOLOGI
PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MUHAMMAD FARIZKY RAMADHAN

NIM: E91216061

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Farizky Ramadhan

NIM : E91216061

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Januari 2023

Saya yang menyatakan



M FARIZKY RAMADHAN

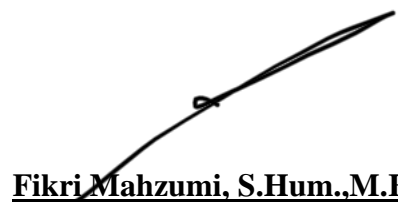
NIM : E91216061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD FARIZKY RAMADHAN (E91216061) dengan judul “**WAWASAN KEBANGSAAN HABIB LUTHFI DALAM UNTUK DERADIKALISASI PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Januari 2023

Pembimbing



Fikri Mahzumi, S.Hum.,M.Fil.I
NIP : 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "**Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**" yang ditulis oleh Muhammad Farizky Ramadhan ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi S.Hum., M.Fil.I (Penguji I)
NIP. 198204152015031001



2. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Penguji II)
NIP. 196909071994032001



3. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Penguji III)
NIP. 197905042009011010



4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A (Penguji IV)
NIP. 198011262011011004



Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan

Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph. D
NIP. 197008132005011000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jln. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Farizky Ramadhan

NIM : E91216061

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : muhammadfarizky3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023
Penulis


(Muhammad Farizky Ramadhan)

ABSTRAK

Judul : “Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”

Penulis : Muhammad Farizky Ramadhan

Pembimbing : Fikri Mahzumi, S.Hum.,M.Fil.I

Kata kunci : Wawasan Kebangsaan, Habib Luthfi, Sosiologi Pengetahuan.

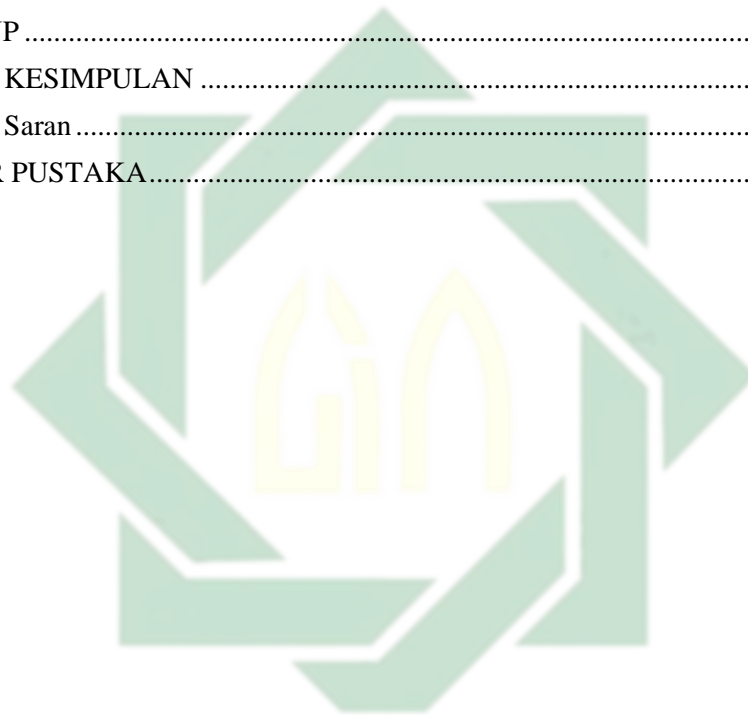
Skripsi ini berjudul “Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”. Permasalahan yang akan dibahas dalam Skripsi ini meliputi, (1) Bagaimana konsep wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya ditinjau dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim? (2) Bagaimana konsep kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya ditinjau dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim? Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi pengetahuan karena harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemikiran wawasan kebangsaan Habib Luthfi berdasar pengamalan ajaran tarekat dan lebih mengaktualisasikan intisari ajaran Islam. (2) dalam memaknai wawasan kebangsaan Habib Luthfi para Warga Negara Indonesia diharuskan mempunyai sifat cinta tanah air yang kuat serta disiplin diri.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sumber Data	18
H. Teknik Pengumpulan Data	19
I. Teknik Analisis Data	20
J. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II.....	22
KERANGKA KONSEPTUAL.....	22
A. Pengertian Wawasan Kebangsaan	22
B. Implementasi Wawasan Kebangsaan	28
C. Pengertian Deradikalisasi	34
D. Pengertian Sosiologi Pengetahuan.....	39
BAB III	46
BIOGRAFI HABIB LUTHFI BIN YAHYA	46
DAN GENEALOGI PEMIKIRANNYA.....	46
A. Biografi Habib Luthfi Bin Yahya	47
B. Gerakan Dakwah Habib Luthfi bin Yahya	55
C. Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya	63

BAB IV	68
ANALISIS: TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM TERHADAP KONSEP WAWASAN KEBANGSAAN DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA HABIB LUTHFI BIN YAHYA	68
A. Makna Objektif.....	69
B. Makna Ekspresif	72
C. Makna Dokumenter.....	74
BAB V	77
PENUTUP	77
A. KESIMPULAN	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad 19 jauh sebelum berdirinya Negara Indonesia, di kalangan masyarakat Hindia (jajahan Belanda) muncul kesadaran pentingnya menggalang kesatuan. Berdirinya Boedi Oetomo menjadi inspirasi bagi munculnya organisasi pemuda lainnya. Organisasi Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia) berdiri di Jakarta pada 7 Maret 1915. Didirikan oleh Satiman Bersama Kadarman dan Soenardi. Organisasi ini kemudian berubah menjadi Jong Java di Solo pada 1918. Karena ada perbedaan dalam tubuh Jong Java, berdiri Jong Islamieten Bond (JIB) pada 1 Januari 1925. Sebagai reaksi atas didirikannya Jong Java, para pemuda di Sumatera mendirikan Jong Sumatranen Bond (JSB) pada Januari 1918. Setelah itu pemuda-pemuda yang berasal dari daerah lain, seperti Batak juga mengadakan perkumpulan pada tahun 1925. Pemuda-pemuda di Bandung merasa tak sanggup lagi duduk dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda yang berdasarkan kedaerahan, mulai mendirikan perkumpulan Jong Indonesia pada permulaan tahun 1927. Nama ini kemudian diubah menjadi Pemuda Indonesia pada Desember 1927. Kesadaran nasionalisme yang disuarakan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda itu dikukuhkan

pada sebuah kongres “Pemuda Indonesia” menjadi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPI) menjadi bahan diskusi di kalangan pemuda.

Meskipun setiap kesatuan menyatakan sebagai sebuah Negara atas dasar Nasionalisme, faham tentang kebangsaan, akan tetapi para ahli sangat sukar merumuskan apa itu nasionalisme. Nasionalisme sangat berpengaruh di era modern ini akan tetapi sulit dicari teori yang meyakinkan tentangnya. Di samping *isme* ini tidak seperti sebagian besar *isme* lain, nasionalisme juga belum pernah melahirkan tokoh besarnya sendiri. Ben Anderson mengemukakan bahwa lebih mudah apabila orang memperlakukan nasionalisme seolah-olah berbagi ruangan dengan kekerabatan dan agama, bukan dengan liberalism atau fasisme. Oleh karena itu menurut Ben Anderson, secara antropologis bangsa atau *nation* didefinisikan dengan komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren dan berkedaulatan.¹

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang untuk membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Perjuangan rakyat Indonesia pada waktu itu masih bersifat lokal tetapi tidak berhasil karena tidak adanya persatuan dan kesatuan sebaliknya penjajah tetap

¹ Benedictt Anderson, *Imagined Comunitie: Komunitas-Komunitas Terbayang* (Yogyakarta: INSIS, 2002), 8.

menggunakan kekuasaan politik perlakuan “*divide et impera*” (memecah belah). Namun wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI berkembang dan tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia.

Setiap negara pasti mempunyai visi bagi bangsa negaranya untuk mencapai tujuan di masa depan. Atas dasar pemikiran inilah, maka dalam pembahasan wawasan kebangsaan harus diawali dari nilai-nilai yang dibangun oleh para pendahulu bangsa ini. Sebab, mereka telah menanamkan nilai-nilai persatuan dengan melahirkan “Sumpah Pemuda” yang kemudian menjadi embrio dari wawasan kebangsaan yaitu: “*Satoe Noesa, Satoe Bangsa dan Satoe Bahasa, yaitu Indonesia*”.

Dalam pidatonya, Soekarno kembali menegaskan bahwa hal penting untuk memahami mengapa Indonesia tetap kokoh adalah bahwa Indonesia lahir dari rasa solidaritas. Namun, kebangsaan Indonesia memiliki aspek yang unik. Di banyak negara bekas jajahan, rasa kebangsaan harus disuntikkan ke dalam masyarakat oleh elite politik. Tak heran jika hati bangsa justru berkeinginan untuk menguasai mayoritas. Akibatnya, kelompok minoritas sulit diidentifikasi. Di banyak negara, situasi ini bahkan telah menimbulkan perang saudara berkelanjutan.

Namun, rasa kebangsaan hanya dapat dipertahankan jika salah satu syarat terpenuhi, yaitu kita mau menerima dan melihat diri kita sendiri dalam keunikan kita. Indonesia hanya bisa kuat jika sesama

Muslim tidak sedikit membutuhkan Islam, Katolik tidak membutuhkan sedikit Katolik, Toraja tidak membutuhkan sedikit Toraja dan pengikut Kejawen tidak perlu menyembunyikan penghayatannya karena mereka semua adalah orang Indonesia.²

Memasuki abad 21 seiring dengan kemajuan teknologi, pengaruh globalisasi seolah menjadi ancaman nyata bagi masyarakat, banyaknya paham radikal yang menyusup telah menyebabkan manusia bersumbu pendek, fanatisme yang sempit, intoleransi, separatisme, yang tidak sesuai dengan identitas bangsa.³ Padahal, jika ditelusuri pengalaman setiap warga negara, kekhawatiran ini menjadi lebih realistis, karena kurangnya pengetahuan yang mendasar mengenai wawasan kebangsaan. Maka diperlukannya penguasaan wawasan kebangsaan dari seluruh rakyat Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang memahami dampak globalisasi, memiliki pola pikir konstruktif untuk mengatasi segala bentuk konflik, berkehidupan dengan standar internasional tentang kesetaraan hak-hak manusia dan ras, menghormati keragaman budaya dan menghargai budaya formal dunia.

Apalagi jika melihat suku bangsa Indonesia adalah suku bangsa yang beraneka ragam seperti ras, budaya daerah, agama dan masih banyak lagi keragaman politik lainnya serta kondisi geografis negara

² Franz Magnis-Suseno, *Demokrasi, Agama, Pancasila* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021), 3.

³ Muhammad Tachyudin, Hadi Cahyono, dan Prihma Sinta Utami, "Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan," *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya* 4, No. 2(September 2020), 35.

kepulauan yang tersebar. Semua itu termasuk potensi konflik (potensi konflik sosial) yang dapat merusak dan menghancurkan persatuan dan kesatuan negara. Saat ini dampak dari krisis harga diri dan kepercayaan diri bangsa. Krisis kepercayaan sebagai sebuah negara dapat muncul dalam bentuk keraguan terhadap kemampuan negara itu sendiri sebagai negara untuk mengatasi masalah mendasar yang terus muncul seolah-olah tidak ada habisnya bagi Indonesia. Misalnya aspirasi politik kemerdekaan di berbagai daerah merupakan manifestasi dari krisis kepercayaan sebagai satu bangsa, satu “*nation*”.⁴

Keragaman bangsa Indonesia merupakan “*integrating force*” yang tidak hanya dapat mengikat masyarakat namun juga dapat menjadi penyebab berbagai benturan antar budaya, ras, etnik, agama hingga berbagai nilai-nilai dalam kehidupan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan satu ikatan kokoh untuk membangun komitmen bersama dalam membangun sebuah bangsa/negara. Para *founding father* memiliki kesepakatan untuk membentuk negara dengan mendasarkan pada Pancasila, sampai sekarang Pancasila diyakini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk menyatukan keragaman/kebhinekaan Indonesia.

Pancasila mengandung nilai-nilai sosial dasar. Pancasila tumbuh dan berkembang sebagai nilai kultural nasional baru di atas nilai-nilai kultural primordial yang menjadi asalnya. Konsensus tercapai tidak hanya karena semua pihak secara mendalam menyadari perlunya

⁴ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: deepublish, 2021), 1.

persatuan, tetapi juga karena Pancasila memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila memberikan keyakinan bahwa suatu bangsa adalah semua orang yang berkeinginan membentuk masa depan bersama di bawah lindungan suatu negara, tanpa membedakan suku, ras, agama ataupun golongan. Tantangan utama dalam membangun bangsa adalah bagaimana negara memberikan identitas yang kuat agar dapat memberikan perasaan istimewa, lain dari pada yang lain.⁵

Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip Pancasila, yang juga merupakan *vision of state* untuk mewujudkan masyarakat yang berdaulat, adil dan makmur. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, terlebih lagi mengingat kondisi saat ini yang ada kecenderungan mengabaikan Pancasila. Kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain.

Tak bisa dipungkiri bahwa banyak umat Muslim Indonesia memahami Islam dalam perspektif radikalisme. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet, buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di

⁵ I. Nyoman Wiratmaja, I. Wayan Gede Suacana, dan I. Wayan Sudana, "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan," *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 1 (Maret 2021), 44.

beberapa daerah.⁶ Lebih ekstrim lagi belakangan ini ada sekelompok orang ingin melepaskan diri dari NKRI dan membentuk sistem negara baru, ingin mengganti NKRI menjadi kilafah. Rasa persatuan dan kesatuan semakin luntur, longgar dan melemah. Rasa saling curiga mencurigai sesama anak bangsa tumbuh semakin subur.

Dari sini terlihat bahwa Islam dan Pancasila memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Islam merupakan akidah umat, sementara Pancasila merupakan landasan konstitusional bernegara. Landasan konstitusional ini tidak dipertentangkan dengan agama, tidak berkehendak mengganti agama dan tidak diperlakukan sebagai agama. Resiko dari penempatan landasan konstitusional yang menghormati agama ini adalah komitmen tidak diberlakukan peraturan negara yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian tempat masing-masing menjadi jelas. Agama berada pada ranah kultural keagamaan, menjadi urusan privat kelompok agama. Ia terkait dengan landasan keimanan seseorang yang independen dari negara. Dengan menempatkan agama sebagai akidah umat yang independen di satu sisi dan tidak melakukan intervensi kepada negara, maka negarapun bebas dari agenda agamanisasi negara.

Melalui studi pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini menawarkan sebuah gagasan, bahwa radikalisme atas nama agama dapat ditangkal dengan memahami substansi mendasar pendidikan agama Islam berupa 3 hal pokok, yakni Pertama, tidak salah dalam menafsirkan

⁶ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (25 Desember 2012), 170.

kitab suci Al-Qur'an. Kedua, beragama tidak terjebak pada formalisasi agama. Upaya berbagai kelompok untuk mendirikan Khilafah Islamiyah yang seringkali disertai kekerasan dalam mewujudkannya, dikategorikan sebagai bentuk keterjebakan pada formalisasi agama. Ketiga, menjalankan kehidupan beragama dengan hanif, yakni menjalankan kehidupan beragama dengan sikap yang lurus, tulus dan bersemangat kebenaran, sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Ibrahim sebagai bapak monotheis, dan sesuai dengan kandungan Q.S. ar-Rum ayat 30.

Pandangan di atas sungguh wajar dan tidak mengada-ada. Krisis yang dialami oleh Indonesia menjadi sangat multidimensional yang saling mengait. Krisis ekonomi yang terjadi saat ini telah menyebabkan terjadinya krisis sosial dan politik, yang dalam perkembangannya upaya-upaya untuk menghidupkan kembali perekonomian mengalami kesulitan. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu konsekuensi dari semua krisis yang terjadi, yang tentu saja menimbulkan risiko disintegrasi bangsa. Apalagi jika melihat bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang majemuk karena keragaman suku, budaya daerah, agama dan berbagai aspek politik, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua itu memiliki potensi konflik yang dapat merusak dan menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Habib Luthfi bin Yahya, ulama besar asal Pekalongan Jawa Tengah dalam ceramah kebangsaannya berkata, "*Ayo kita bersama-sama*

turun seperti contohnya pertemuan malam ini. Kalaupun perlu kita tambahkan tokoh lokal sepertinya RT/RW, kepala desa, saya sangat mengharapkan sekali. Tetapi tetap saja sebelum kita ini memberikan ilmu wawasan kebangsaan dan sebagainya, kita perlu datang dengan baik, menyentuh dahulu, membuat mereka mengenal kita dahulu, lalu masukkan nilai-nilai apa yang ingin kita ajarkan.”⁷ Pernyataan di acara dialog kebangsaan kebhinekaan penyelamat bangsa tersebut menjelaskan bahwa tugas menyebarkan cinta tanah air adalah tugas semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah atau instansi tertentu.

Habib Luthfi bin Yahya menjadi ulama, kiai dan tokoh tarekat sufi dapat dibilang sukses dalam melakukan dakwah. Sikap rela berkorban Habib Luthfi bin Yahya kepada bangsa Indonesia inilah menjadikan Habib Luthfi bin Yahya diangkat sebagai anggota Wantimpres. Habib Luthfi bin Yahya menjadi penasihat Presiden Joko Widodo dengan harapan menjadi arahan dan masukan dalam melaksanakan tugas dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama di Indonesia saat ini.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya untuk deradikalisasi. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

⁷ Muhammad Ali, “Habib Luthfi: Nasionalisme Tanpa Menegal Sejarah Akan Rapuh,” *Liputan6*, 28 September 2021.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan membahas 2 permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konsep wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya untuk deradikalisasi?
2. Bagaimana konsep kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya ditinjau dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah yang sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya untuk deradikalisasi.
2. Untuk mengetahui konsep wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek, yakni:

1. *Manfaat secara teoritis*, penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya

mengenai wawasan kebangsaan. Di samping hal itu penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif. Mengingat akhir-akhir ini begitu marak melemahnya wawasan kebangsaan.

2. *Manfaat secara praktis*, penelitian ini berguna untuk memahami dan memperkuat jatidiri dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Adapun dalam taraf minimal setidaknya-tidaknya bisa menambah wawasan atau khazanah keilmuan tentang cara pandang yang memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan asalnya.

E. Telaah Pustaka

Agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini setidaknya sudah meninjau dan berdialog dengan beberapa karya ilmiah yang juga berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitian
1	Brian Mitra Negara	Pesan Dakwah Habib Luthfi bin Yahya Dalam	Skripsi, Tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah	Isi pesan dakwah Habib Luthfi bin Yahya mengawali ceramah dengan menjelaskan maqomatil ubudiah.

		Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat (Analisis Semiotik)	dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.	Dari penjelasan tersebut beliau membawa kepada konteks kebangsaan dengan cara menanamkan jiwa nasionalis pada masyarakat agar tetap patuh kepada tuhan, mengikuti jejak Rasul, dan memiliki integritas kepada Negara.
2	Ridwan Bustomi	Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara	Skripsi, Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.	Metode yang dilakukan Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yakni seperti tabligh/ceramah, menceritakan sejarah, menyanyikan lagu dan lain sebagainya, sedangkan metode tidak langsung yakni mencontohkan dalam berbagai kejadian misalnya beliau terlibat dalam setiap acara Maulid di Pekalongan itu didahului oleh kirab bendera pusaka, kirab jimat kali musodo.

3	Haryo S. Martodirdjo	Implementasi Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan	Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 13 No 1, (April 2008)	Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila memiliki daya mengikat yang luar biasa dan dalam kehidupan bermasyarakat yang secara faktual mengikuti pluralitas budaya bangsa Indonesia memiliki daya menyebar yang sama kuatnya.
4	Rt. Bai Rohimah	Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan	HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol 3 No 2, (Juli 2019)	Grafik penelitian ini menjelaskan persepsi santri terhadap pernyataan penulis dengan total 70 responden cukup signifikan. Karena terdapat hubungan yang cukup kuat antara moderasi Islam dan wawasan kebangsaan. ⁸
5	Robitul Firdaus	Nasionalisme Jalan Tengah Mengurai Potensi Benturan Ideologi Nasionalisme Dan	AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 23 No.2, (Desember 2018)	Penelitian ini menjelaskan bahwa nasionalisme lahir dan besar dari peradaban Barat, sementara ummah berasal dari rahim Islam. Nasionalisme diyakni sebagai

⁸ Rt. Bai Rohimah, "Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan," *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2 (Juli 2019), 151.

		Sentimen Ummah Di Era Nation State		bagian dari politik sekuler sedangkan ummah yakni doktrin inti dari politik Islam. Kerja sama antara keduanya dapat menunjukkan wajah Islam yang lebih damai. ⁹
6	Lujeng Lutfiyah, Ahmad Badrut Tamam, Alimul Muniroh	Deradikalisasi Pemahaman AlQur'an: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis Keras	MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol 6 No 1, (Juni 2016)	Artikel ini menjelaskan dalam proses inkulturasi dengan melibatkan stakeholders bahwasannya tindak kekerasan muncul karena dari pemahaman yang kurang benar. Maka diperlukannya pendampingan baik pola pikir, sikap dan perilakunya. Dengan tujuan melakukan pendampingan terus menerus dan dengan menggunakan logika serta dalil Al Quran yang seringkali disalahpahami. ¹⁰

⁹ Robitul Firdaus, "Nasionalisme Jalan Tengah: Mengurai Potensi Benturan Ideologi Nasionalisme Dan Sentimen Ummah Di Era Nation State," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (September 2018), 335.

¹⁰ Lujeng Lutfiyah, Ahmad Badrut Tamam, dan Alimul Muniroh, "Deradikalisasi Pemahaman Al Quran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis Keras," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 6, No. 1 (Juni 2016), 105.

7	Karwadi	Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam	AL-TAHRIR: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 14 No 1, (Mei 2014)	Artikel ini menjelaskan bahwa akar radikalisme lahir dan berkembang karena adanya sikap eksklusif-partikularistik dalam pemikiran seseorang. Karena dipengaruhi oleh pandangan dunia yang dianut seseorang. Upaya deradikalisasi pemahaman ajaran Islam harus dimulai dengan merubah paradigma berfikir yang dianut dan juga perlu memperhatikan fakta-fakta historis dan sosiologis yang ada. ¹¹
---	---------	---	---	--

Penelitian dengan judul “*Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim*”.

Peneliti lebih mencurahkan perhatiannya terhadap konsep wawasan kebangsaan dengan mencoba membangkitkan kembali pemikiran tersebut dalam konteks saat ini dan melihat signifikansinya secara komprehensif.

Dari sinilah penelitian ini bisa dibedakan dengan karya-karya di atas.

¹¹ Karwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, No. 1 (Mei 2014), 111.

F. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan secara khusus tiga hal mengenai metodologi penelitian yang akan dipergunakan dalam mengamati dan menganalisa rumusan masalah di atas:

1. Jenis Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan analisa yang berupa teks naratif dan bukan berupa data statistik. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya sebagai penunjang dalam penelitian ini juga menggunakan model kepustakaan (*library research*), penulis akan berfokus pada data-data deskriptif yang ada di perpustakaan, baik itu berupa buku, jurnal, skripsi, thesis, surat kabar dan manuskrip-manuskrip lainnya yang tersedia.

2. Pendekatan

Terkait dengan penelitian ini, penulis mempergunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkap latar belakang seseorang tokoh baik pemikiran, sikap dan perilakunya. Secara lebih spesifik, pada konteks hubungan sosial ini memakai sosiologi pengetahuan yang menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.¹² Jadi, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada

¹² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti mempergunakan sosiologi pengetahuan sebagai pendekatan dalam menafsirkan wawasan kebangsaan Habib Luthfi Bin Yahya dan memunculkan pemahaman atas makna kebangsaan perspektif Habib Luthfi Bin Yahya.

3. Teori

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim menawarkan teori yang mencakup pada tiga aspek makna yakni: Makna Obyektif, Makna Ekspresif, Makna Dokumenter. Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), dan makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹³ Teori tersebut akan menjadi pisau analisis penulis terkait wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya dalam upaya deradikalisasi agama. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan akan menghasilkan sebuah pembahasan yang dapat memberikan pengetahuan dan makna yang bisa membangun pemikiran.

¹³ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999), 16.

G. Sumber Data

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ada dalam skripsi ini, maka sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

- a. *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan* karya Ahmad Tsauri.
- b. *Secercah Tinta Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta* karya Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.
- c. *Habib Luthfi bin Yahya Menjawab Keluh Kesah Umat* karya Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.
- d. *Nasehat Spiritual Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya* karya Fahmy Jindan.
- e. *Habib Luthfi bin Yahya Berbicara Seputar Tarekat* karya Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.
- f. *Lentera Kegelapan: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia* karya Tim FKI Sejarah Atsar.

2. Data sekunder

- a. *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan* karya Ahmad Tsauri.
- b. *Cahaya Dari Nusantara Maulana Habib Luthfi Bin Yahya (Catatan Kekaguman dan Kecintaan Seorang Santri)* karya Muhdor Ahmad Assegaf.

- c. *Maulana Habib Luthfi Merawat NKRI* karya Abdul Khalim Mahali.
- d. *Jihad Ekonomi Dalam Bingkai NKRI* karya M. Saifuddin Masykuri.
- e. *Sejarah Biografi Habib Luthfi, Habib Rizieq & Habib Umar* karya Tim Majelis Khoir.
- f. *Jubah Kanjeng Nabi (Kisah Menakjubkan Para Ulama yang Berjumpa Nabi)* karya A. Yusrianto Elga dan Nor Fadilah.
- g. *Permasalahan Thariqoh: Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama* karya Aziz Masyhuri.

H. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana jenis metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi. Mengingat objek material yang dipilih adalah seorang tokoh masa lalu, dengan sendirinya dokumentasi di sini menjadi wajib diaplikasikan, seperti mengoleksi buku atau karya tokoh yang bersangkutan (sumber primer), dan mencari telaah lain dalam buku atau karya orang lain tentang tokoh tersebut (sumber sekunder). Dokumentasi yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada dokumen yang berbentuk teks saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan seperti film, foto, audio (dakwah) dan hal-hal lainnya yang bisa dijadikan sebagai sumber kajian selain wawancara dan observasi.¹⁴

¹⁴ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 29.

I. Teknik Analisis Data

Adapun teknik dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis sosiologi pengetahuan karena objek yang diteliti adalah sebuah konsep pemikiran tokoh yang tidak lepas kaitannya dengan waktu, tempat, audiens, kultur historis, subjek, maupun objek yang termuat dalam sebuah teks atau pikiran yang sudah terejawantahkan dalam bentuk bahasa naratif. Data-data yang telah terkumpul, baik data historis maupun data-data pendukung lainnya yang berkaitan hal itu kemudian dianalisis dengan cara membuat interpretasi (penafsiran) yang diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif (menggambarkan fenomena melalui kata-kata) kemudian dikaitkan dengan konteks kontemporer (masa kini) guna untuk mencari kebenaran, relevansi dan signifikansi antara pemikiran pada masa lalu dengan konteks zaman sekarang (kontemporer).

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya Untuk Deradikalisasi Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim” terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* yakni pendahuluan dari penelitian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, dan yang terakhir adalah sub bab sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas seputar kerangka konseptual tentang wawasan kebangsaan secara umum, meliputi penjelasan terkait makna wawasan kebangsaan, implementasi wawasan kebangsaan, makna deradikalisasi, dan makna sosiologi pengetahuan. Sedangkan yang menjadi *concern* tentang kajian wawasan kebangsaan merujuk pada konsep yang digagas oleh Habib Luthfi Bin Yahya.

Bab *ketiga* mengkaji sosok Habib Luthfi Bin Yahya secara khusus, yang didalamnya meliputi pembahasan terkait selang-pandang tentang Habib Luthfi Bin Yahya (uraian biografi), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar prestise Habib Luthfi Bin Yahya selama hidupnya, menguraikan genealogi pemikirannya yang berkenaan dengan pemikirannya tentang wawasan kebangsaan.

Bab *keempat* memaparkan analisis peneliti terhadap wawasan kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya dalam upaya deradikalisasi agama yang dikaji menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan sumber rujukan.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Berbicara tentang wawasan kebangsaan, pertama-tama yang harus dijelaskan adalah pengertian yang pasti dari istilah wawasan kebangsaan itu sendiri. Karena seseorang tidak dapat berbicara tentang suatu masalah secara detail tanpa terlebih dahulu menjelaskan definisi (frasa yang menjelaskan ciri-ciri utama), dari hal itu yang sedang dibicarakan, karena jika hal ini tidak dilakukan, orang yang kita diskusikan atau audiens tajut istilah yang digunakan tidak akan berfungsi, dipahami atau disalahpahami dalam diskusi. Oleh karena itu, pembahasan panjang lebar tentang suatu istilah tidak akan berguna tanpa memberikan penjelasan awal tentang definisinya

Wawasan kebangsaan terdiri dari 2 kata: “wawasan” dan “kebangsaan”.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata “mawas” yang berarti “*meneliti, meninjau, mengamati, melihat* atau *memandang*”. Wawasan dapat berarti juga sebagai “pandangan atau tinjauan”. Bila di amati dari pangkal katanya, maka wawasan berasal dari kata “wawas” plus akhiran “an”. Wawas memiliki makna *pandang*, sedangkan wawasan berarti *cara memandang, cara meninjau, cara melihat, cara tanggap inderawi*. Dengan demikian, dalam arti luas wawasan merupakan cara pandang yang lahir dari keseluruhan kepribadian kita terhadap lingkungan sekitarnya, serta bersumber pada

falsafah hidup suatu bangsa, sifatnya adalah subyektif. Sedangkan “kebangsaan” merupakan identitas ataupun bukti diri yang mencirikan asal bangsanya, ataupun golongan suatu bangsa.¹⁵

Dalam kosa kata Arab sering dipakai dengan kata “*qaum*”, “*syu’ub*”, atau “*ummat*”. Dalam al-Qur’an Allah menyebut term “*qaum*” 283 kali, “*syu’ub*” 2 kali, serta “*ummat*” 64 kali. Dari ratusan ayat tersebut, paling tidak ada empat pointers yang bisa kita tarik sebagai karakter suatu bangsa, antara lain;

1. Bahwa bangsa berarti komunitas manusia secara keseluruhan, sebagaimana dalam firman-Nya: “*kânan nâsu ummatan wâhidatan*”¹⁶, manusia adalah *ummat* (bangsa) yang satu.
2. Bahwa bangsa berarti hanya khusus kaum muslimin saja, seperti firman-Nya “*wa kadzâlika ja ‘alnâkum ummatan wasathan litakûnû syuhadâ ‘alan-nâs’..*”¹⁷, dan demikian kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia.
3. Bahwa ummat berarti seorang diri saja, misalnya firman Allah “*innâ Ibrâhîma kâna ummatan qânitan hanifan*”¹⁸, sesungguhnya Ibrahim adalah ummat (bangsa, imam) yang dapat dijadikan teladan lagi

¹⁵ Badri Khaeruman, *4 Pilar Wawasan Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika* (Bandung: LP2M UIN BANDUNG, 2020), 8.

¹⁶ Q.S. Al-Baqarah ayat 213.

¹⁷ “Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

¹⁸ “Q.S. An-Nahl ayat 120.

patuh kepada Allah dan *hanif* (seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya).

4. Bahwa bangsa (*ummat*) itu meliputi seluruh makhluk di muka bumi, sebagaimana dalam firman Allah “*wa mâ min dâbbatin fil ardli wa lâ thâirin yathîru bi janâhaihi illâ umamun amtsâlukum*”¹⁹ dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan bangsa-bangsa (umat-umat) seperti kamu.

Dari keempat karakter bangsa di atas, bisa ditarik suatu benang merah bahwa hakikat kebangsaan tidak terlepas dari suatu generasi (*al-jîil*) serta komunitas. Realitas sikap kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi “*rahmatan lil-‘alamin*” sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan ini diaplikasikan Rasulullah saw. dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji “Madinah Charter” (Watsiqah Madinah atau Piagam Madinah). Dengan demikian tidak ada lagi istilah “mayoritas” atau “minoritas” karena semua telah membaur dalam wadah kewarganegaraan dengan kewajiban dan hak-hak masing-masing sama.²⁰

Wawasan kebangsaan sering disebut juga wawasan nusantara, dimana konsep itu ialah suatu pemikiran bangsa Indonesia yang timbul disebabkan terdapatnya kesadaran individu dan dari hasil sejarah panjang yang

¹⁹ “Q.S. Al-An’am ayat 38.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Ciputat: Lentera Hati, 2020), 90–91.

menempa mereka yang didalamnya mengandung nilai luhur bangsa. Nilai-nilai itu antara lain seperti rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, bersatu dalam perjuangan menggapai cita-cita, kekeluargaan dalam menjalin hubungan yang harmonis antar individu dengan kelompok, serta gotong royong untuk saling peduli ikhlas dalam tolong menolong memenuhi kebutuhan.

Wawasan kebangsaan memanglah bukan hanya pengetahuan *ansich* (ada dengan sendirinya). Tetapi ia ialah wawasan ideologis tentang visi kebersamaan dalam melihat Indonesia secara utuh, baik dari dimensi daratan, laut dan udara. Kedaulatan daratan, lautan dan udara Indonesia itu mesti dipertahankan sebagaimana konsepsi orang Jawa dalam mempertahankan tanah atau bumi melalui konsep *sedumuk bathuk senyari bumi*. Tanah akan dipertahankan sampai darah penghabisan. Meskipun lebar tanah itu tidak seberapa akan tetapi akan dipertahankan mati-matian.

Memang kita kalah dengan orang Jepang. Dalam mempertahankan pulaunya yang paling luar, pemerintah Jepang akan berjuang mati-matian untuk mempertahankannya. Pulau yang hampir tenggelam juga wajib diberi tanda bahwa pulau itu masih ada, sebab jika pulau itu lenyap, maka luas negaranya akan menjadi berkurang. Jika pulau terluar lenyap, maka akan mengubah luas negara yang bersangkutan. Dalam kasus pulau Sipadan dan Ligitan yang diambil alih Malaysia, maka luas negara itu menjadi semakin luas, sedangkan luas negara kita akan menjadi semakin berkurang. Hal seperti ini disadari benar oleh Pemerintah Jepang.

Nyatanya, orang Jepang lebih mempraktikkan *sadumuk bathuk senyari bumi* itu dari pada orang Indonesia sendiri.²¹

Globalisasi sangat berdampak bagi seluruh dunia, tidak terkecuali tanah air kita ini. Salah satu akibat dari globalisasi adalah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Perkembangan teknologi informasi menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Perihal ini menimbulkan munculnya kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kebudayaan Indonesia, yang tidak dapat dihindari bahwa kebudayaan Indonesia hendak tergantikan oleh budaya global. Terlebih pemahaman dan kesadaran akan wawasan kebangsaan di masyarakat Indonesia semakin menurun.

Permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini merupakan mudarnya semangat nasionalisme serta patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negeri kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri sebab menyangka bahwa budaya asing ialah budaya yang lebih modern daripada budaya bangsa sendiri.

Efek dari globalisasi sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membombardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung

²¹ Nur Syam, *Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa: Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 214–215.

sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Moralitas menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa. Tata cara bergaul dengan lawan jenis, sopan santun kepada orang yang lebih tua, cara berpakaian, tempat hiburan dan tempat karaoke menjadi tempat favorit. Narkoba sudah merajalela baik di kalangan pelajar mahasiswa maupun masyarakat awam pada umumnya. Semua ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang dengan mudahnya mendapatkan apapun yang diinginkan manusia.²²

Dalam hal ini, generasi muda atau millennial menjadi tolak ukur terhadap nasib dan masa depan dari umat atau bangsa tersebut. Jika ingin melihat kekuatan dan ketahanan suatu umat dan bangsa, maka lihatlah dari kualitas generasi muda yang mereka miliki. Jika generasi muda mereka baik, maka pastilah kekuatan mereka juga baik dan sulit untuk dipengaruhi oleh ideologi atau pemikiran bangsa atau umat lainnya. Namun sebaliknya, jika generasi muda suatu bangsa atau umat buruk, maka dapat dipastikan mereka sangat rentan dengan kehancuran dan mudah untuk dipengaruhi oleh ideologi bangsa atau umat lain.

Untuk menumbuhkembangkan kembali wawasan kebangsaan di Indonesia, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan metode mengamalkan dan menyadari kembali nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila. Karena nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila ialah nilai-nilai yang diambil dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang bertujuan

²² Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 1 (2017), 129.

untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.²³ Peran pemerintah dalam penguatan wawasan kebangsaan hingga saat ini belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil survey lapangan bahwa kurikulum pendidikan, wasbang (modul yang bermuatan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika). Metodenya, untuk siswa SD hingga jenjang Perguruan Tinggi, generasi muda penerus serta masyarakat pada umumnya belum diaplikasikan secara optimal dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.²⁴

B. Implementasi Wawasan Kebangsaan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa istilah wawasan kebangsaan merupakan pengetahuan *ansich* (ada dengan sendirinya). Artinya, dengan kata lain, tatkala berbicara tentang implementasi wawasan kebangsaan, sama halnya berbicara tentang kelangsungan hidup bangsa dan Negara yang ditentukan oleh generasi muda yang berkualitas. Untuk memperoleh lanskap yang lebih jelas tentang implementasi wawasan kebangsaan, maka perlu kiranya sejenak untuk menoleh ke belakang (sejarah). Sebagaimana yang telah banyak terekam dalam lembaran sejarah mengenai proses masuk dan berkembangnya wawasan kebangsaan, dijelaskan bahwa wawasan kebangsaan sudah ada dan berdasarkan sejarahnya, sejak adanya kebangkitan nasional yang dirintis

²³ Siti Aisyah Nurfatimah dan Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, No. 1 (10 Mei 2021), 180.

²⁴ Catur Wibowo, *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Indocamp, 2018), 104.

oleh pemuda Indonesia kala itu, KNPI²⁵ adalah sebuah kelanjutan dari sejarah perjuangan pemuda Indonesia pada masa kolonialisme.

KNPI sebagai jawaban atas segala persoalan bangsa lebih khusus kaum muda untuk membawa bangsa Indonesia pada sebuah perubahan. Dengan adanya organisasi KNPI menjadi harapan agar pemuda Indonesia dapat terkoordinir dengan baik untuk sebuah kemajuan bangsa agar mampu memberi perubahan dari hal ekonomi maupun politik. Pembinaan dan Pendidikan ideologi Pancasila juga merupakan peran KNPI.

Wawasan kebangsaan sangat penting untuk dibina kepada generasi muda karena rentan sekali tindakan-tindakan kriminal dilakukan oleh anak-anak muda. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan penghayatan nilai-nilai pada pancasila, penguatan wawasan kebangsaan baik dilaksanakan sendiri ataupun lewat program kerjasama mitra organisasi masyarakat dengan lembaga nirlaba, unsur pemerintahan maupun non pemerintahan yang melibatkan forum dialog nirlaba, aktivis masyarakat dan pemuda, serta melaksanakan pembinaan kerukunan antar umat beragama dan peningkatan kohesivitas masyarakat. Selain dari pada itu, untuk menunjang pelaksanaan kegiatan memperkuat karakter bangsa Pemerintah Pusat melalui Forum Pembauran Kebangsaan (FPK).²⁶

²⁵ Komite Nasional Pemuda Indonesia, atau lebih populer dengan singkatan KNPI, adalah organisasi kepemudaan yang awalnya merupakan gabungan dari kelompok Cipayung. Organisasi ini lahir melalui deklarasi Pemuda Indonesia pada hari yang sama dengan maksud menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

²⁶ FPK dapat menjadi wadah informasi, komunikasi, konsultasi dan kerjasama antara warga masyarakat yang diarahkan untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara, dan mengembangkan pembauran kebangsaan. Terdiri atas pimpinan organisasi pembauran kebangsaan, pemuka adat, suku, etnis dan masyarakat setempat. Dengan tujuan, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan

Di dalam Konferensi Guru Besar Indonesia memang dicetuskan gagasan tentang perlunya revitalisasi wawasan kebangsaan di tengah arus globalisasi. Ketika menapaki dunia tanpa batas atau *borderless world*, maka yang harus tetap dikedepankan adalah jati diri bangsa Indonesia. Untuk mencapai hal ini tidak ada pilihan lain kecuali menegaskan kembali makna wawasan kebangsaan di dalam semua elemen masyarakat. Caranya adalah melalui pendidikan, pelatihan, dan sosialisasi secara berkelanjutan kepada segenap komponen bangsa. Konferensi Guru Besar Indonesia ini tentunya akan lebih bermakna seandainya ditemukan rumusan-rumusan yang lebih aplikabel tentang bagaimana menerapkan Pancasila sebagai pedoman bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang satu ini memang butuh waktu perenungan yang panjang bukan hanya seminar sehari.²⁷

Nilai-nilai Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter dan kebiasaan masyarakat Indonesia setempat. Setiap nilai Pancasila mewakili negara itu sendiri. Sebaliknya budaya sebagai objek budaya saat ini adalah budaya Barat. Pada dasarnya nilai-nilai beberapa budaya barat cukup bagus dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun merujuk pada ulasan di atas, sebagian besar anak muda di negara ini cenderung meniru budaya yang memiliki citra negatif yang mendorong mereka sebagai orang yang tidak mengedepankan jati diri

antar ras, suku, dan etnis dikalangan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat. Semangat persatuan serta nasionalisme terus dijaga dan ditingkatkan dengan keragaman itu tidak bukan menjadi perpecahan tetapi dengan keragaman itu kita jadikan kekuatan untuk memajukan.

²⁷ Nur Syam, *Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa: Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan*, 217.

bangsa.

Tantangan terbesar negeri terhadap dunia yang mengglobal ini adalah penurunan nilai-nilai nasional. Hal ini disebabkan oleh tingginya masuknya budaya asing. Pada saat yang sama, dalam praktiknya, tidak ada filter untuk memetakan budaya mana yang cocok untuk asimilasi. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya diharapkan Pancasila bisa jadi penyaring serta bisa menjauhkan anak-anak negara ini dari pengaruh kurang baik globalisasi.

Di era modern ini, terdapat sebagian penyimpangan nilai Pancasila. Walaupun sebagian orang masih memegang teguh nilai-nilai tersebut, tetapi tanpa disadari tiap orang sudah mempraktikkan penyimpangan tersebut secara merata. Pancasila telah mempunyai sebagian nilai luhur yang mewakili tiap bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya mencakup seluruh aspek, kelompok serta adat istiadat tiap warga serta wilayah di Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi²⁸:

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Pada sila awal warga Indonesia memahami “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sila tersebut memiliki sebagian nilai yang berkaitan dengannya: Esensi seorang yang beriman serta menaati Tuhan Yang Maha Esa, Tiap orang mempunyai kebebasan berkeyakinan yang mana merupakan kebebasan dasar serta hak asasi manusia, Wadah bertoleransi beragama serta berkeyakinan kepada Tuhan

²⁸ Lisnawati Suargana, Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi”, *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10, No.2 (2021), 53.

Yang Maha Esa sesama masyarakat. Jadi bentuk cinta kepada Tuhan.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kedua terdapat nilai humanis dalam badan Pancasila, meliputi: Cinta sesama masyarakat, Persamaan derajat, Keadilan serta peradaban di antara manusia merupakan teman Tuhan.

c. Persatuan Indonesia

Pada sila ketiga memiliki arti nilai-nilai kebangsaan serta persatuan di antara tiap rakyat Indonesia. Secara universal sebagian nilai yang tercantum dalam kode etik tersebut antara lain: Persatuan serta kesatuan segala rakyat Indonesia, Kecintaan pada bangsa serta tanah air Indonesia, Bentuk Bhinneka Tunggal Ika.

d. Kerakyatan yang adil dan beradab dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Dalam sila keempat ini, ada sebagian nilai unik yang berkaitan dengan kepemimpinan, kebijaksanaan, pemikiran, serta representasi. Terdapat sebagian nilai dalam sila keempat ini, antara lain: Demokrasi serta Demokrasi, Hikmah serta Kearifan, serta Perundingan buat menggapai mufakat.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila terakhir ini cenderung menekankan nilai keadilan nasional. Nilai-nilai kasus tersebut merupakan: Keadilan sosial,

Kesejahteraan internal serta eksternal warga, Kekeluargaan serta gotong royong, Etika profesi bangsa.

Mencermati prinsip-prinsip di atas, dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan landasan ideologis (pandangan hidup) yang sangat cocok bagi seluruh rakyat Indonesia. Di sisi lain, Pancasila juga dapat melahirkan banyak golongan, banyak parpol untuk seluruh orang yang jadi bangsa Indonesia. Pelaksanaan Pancasila juga tidak dibatasi oleh waktu. Ini telah diuji sejauh ini. Hingga saat ini, Pancasila masih memiliki tempat yang istimewa di hati masyarakat Indonesia. Pada saat yang sama, dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila tersebut di atas berangsur-angsur menghilang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan globalisasi.

Dalam proses pertumbuhan globalisasi, akumulasi budaya sangat padat. Para pelaku globalisasi, termasuk warga negara Indonesia, seringkali memandang budaya asing masuk ke Indonesia tanpa memperdulikan budayanya sendiri. Memasuki budaya biasanya yang dikejar dan digunakan oleh anak-anak negeri ini. Akibatnya anak negeri ini cenderung menggunakan kebudayaan yang bukan miliknya, dan kebudayaan itu dipengaruhi oleh pandangan hidup nasional dalam pelaksanaannya yang sebenarnya dekat dengan Pancasila. Anak-anak di negeri ini cenderung merendahkan pemahaman nasionalisme mereka demi peradaban eksternal yang dianggap lebih menarik dan modern.

Tantangan terbesar negara terhadap dunia yang mengglobal ini adalah

penurunan nilai-nilai nasional. Hal ini disebabkan oleh tingginya masuk budaya asing. Pada saat yang sama, dalam praktiknya, tidak ada filter untuk memetakan budaya mana yang cocok untuk asimilasi dan budaya mana yang tidak. Dengan demikian, dalam implementasinya diharapkan Pancasila dapat berperan sebagai filter untuk menjaga anak bangsa dari pengaruh buruk globalisasi. Pada saat itu perkembangan informasi yang dibawa oleh globalisasi akan dengan mudah dilalui, dan keberadaan negara Indonesia akan diakui oleh negara lain, dan walaupun negara itu masih ada, tidak akan hilang.

C. Pengertian Deradikalisasi

Radikal berasal dari Bahasa Latin *radix* yang bermakna akar. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata “radiks” yang artinya pangkal, sumber, dasar, bagian bawah, awal mula dan akar. Radikalisme ialah paham atau ajaran radikal dalam bidang politik atau ajaran yang menginginkan perubahan serta pembaruan sosial dalam bidang sosial dan politik dengan cara kekerasan. Dengan demikian, kata *radikalisasi* mengacu pada proses membuat seseorang menjadi radikal.²⁹

Kata *deradikalisasi* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *deradicalization* yang kata dasarnya adalah *radical*. Kata ini

²⁹ Raina Pranoto, *Deradikalisasi: Apa Yang Harus Dilakukan Remaja?* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), 100.

mendapat afiks *de-* yang berarti *opposite* atau lawan katanya. Lalu, kata tersebut mendapat afiks *-isasi* dari afiks *-ize* yang berarti alasan untuk menjadi. Oleh karena itu, kata *deradikalisasi* secara sederhana berarti proses untuk menghilangkan radikalisme.

Deradikalisasi memiliki dua makna, yaitu pemutusan (*disengagement*) dan deideologisasi (*deideologization*).³⁰ *Disengagement* diarahkan pada perubahan perilaku seperti keluarnya seseorang dari kelompoknya atau perubahan aturan hidup seseorang terhadap kelompoknya. Sedangkan *deideologisasi* diarahkan untuk menghapus pemahaman ideologis ajaran politik Islam dan jadikan Islam sebagai nilai luhur untuk menyemai perdamaian. Ideologi dan *disengagement* memiliki efek yang berbeda. *Disengagement* hanya memutuskan aspek sosiologis individu dengan jaringan kelompok lamanya. Sedangkan *deideologi* adalah keyakinan yang berusaha untuk mengurangi, memodifikasi, atau mengganti ideologi seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa deideologi tidak sama dengan *disengagement*, deideologi merupakan upaya mengubah spektrum politik seseorang.

Deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal atau pro kekerasan. Selain itu, deradikalisasi juga dimakna sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang

³⁰ Muhammad AS. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), 30.

sempit dan mendasar menjadi moderat, luas, dan komprehensif.³¹ Pada dasarnya deradikalisasi bertujuan untuk mengubah seseorang yang semula radikal menjadi tidak lagi radikal, termasuk diantaranya adalah menjauhkan mereka dari kelompok radikal yang menjadi tempat mereka bernaung. Selain itu, deradikalisasi juga merupakan upaya mengajak masyarakat yang radikal, terutama narapidana teroris, mantan teroris, keluarga dan jaringannya agar kembali ke jalan yang benar berdasarkan agama, moral dan etika yang senapas dengan esensi ajaran semua agama yang sangat menghargai keberagaman dan perbedaan.

Deradikalisasi dapat berbentuk upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, serta resosialisasi untuk seorang ataupun kelompok masyarakat yang terpengaruh keyakinan radikal dengan menggunakan prinsip pemberdayaan, hak asasi manusia, supremasi hukum, serta interpretasi pemahaman keagamaan radikal. Dengan terdapatnya program ini, diharapkan radikalisme dan terorisme akan musnah dari muka bumi ini, khususnya di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, program deradikalisasi masih dalam tahapan awal sebab masih membutuhkan pengembangan dan sosialisasi baik secara konseptual maupun subjek dan objeknya. Dengan menekuni apa yang sudah dihasilkan oleh program tersebut sampat saat ini, akan dapat dikembangkan berbagai alternatif konseptual. Kebijakan publik yang dihasilkan pun akan mampu memberikan kontribusi bagi

³¹ Pranoto, 101.

penanggulangan terorisme baik pada tataran nasional, regional, maupun internasional.

Terdapat dua strategi pemerintah dalam mendukung implementasi deradikalisasi. Strategi pertama adalah dengan cara mengubah paradigma berpikir kelompok inti dan militan radikal terorisme agar tidak kembali melakukan aksi radikal terorisme. Implementasi ini dilakukan secara sinergi dengan melibatkan para pemangku kepentingan, seperti tokoh agama, pakar psikologi, akademisi, serta praktisi dengan menggunakan metode persuasif. Sedangkan strategi kedua adalah kontra atau penangkalan ideologi. Strategi ini ditujukan kepada seluruh komponen masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham serta aksi radikal terorisme. Contoh praktis dari strategi ini adalah pelatihan anti radikal-terorisme kepada ormas, serta training of trainer kepada civitas lembaga pendidikan keagamaan.³²

Dalam hal ini agar agenda deradikalisasi pemahaman agama yang selama ini menjadi sumbu dari terorisme berjalan efisien, pemerintah tidak hanya menggunakan pendekatan kekuatan keras (*hard power*), melainkan juga kekuatan lunak (*soft power*). Dalam *hard power*, deradikalisasi bersifat represif melalui perundang-undangan, kekuatan militer (TNI dan Polri), dan penegakan hukum atas pelaku terorisme. Pendekatan *hard power* ini memanglah berarti tetapi dia semacam pemadam kebakaran yang diberlakukan setelah kebakaran terjadi. Ia

³² Agus Bakti, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: Semarak Lautan Warna, 2014), 129–30.

belum mampu menghilangkan ataupun meminimalisir sumber api yang menimbulkan kebakaran tersebut.

Pendekatan *soft power* yang bersifat preventif, hendak mematikan sumber api terorisme, yakni paham keagamaan radikal. Inilah arti penting deradikalisasi. Pelaksanaan deradikalisasi tentu akan berjalan lancar jika seluruh komponen instansi pemerintah dapat bersinergi dengan baik melalui partisipasi berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan serta kepemudaan. Program deradikalisasi di dalam lapas mungkin lebih mudah dilakukan oleh BNPT, namun kondisi di luar lapas menghadapi tantangan yang sangat berat dan cakupan yang lebih luas. Selain itu, jaringan teroris kini menggunakan media sosial untuk mempromosikan dan meradikalisasi pandangan. Media sosial yang terbuka dapat menginfeksi siapa saja dengan virus radikalisme. Teknologi informasi tersedia kapan saja, di mana saja. Hampir mustahil bagi aparat keamanan Indonesia untuk menangkal ajaran radikal yang disebarluaskan melalui media sosial, dan tidak dapat mengidentifikasi siapa pun yang pandangan dan perilakunya sudah radikal.

Konsep ormas sebagai masyarakat sipil (*civil society*) sebenarnya Kembali ke pemikiran Alexis de Tocqueville dan Antonio Gramsci. Tocqueville menyebutkan bahwa selain pemerintah (negara), terdapat kelompok masyarakat yaitu organisasi keagamaan berbasis gereja, masjid, pesantren, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat lokal, organisasi ketetanggan, perkumpulan, atau kelompok persaudaraan dan

organisasi terkait dengan kewarganegaraan.³³ Masyarakat sipil merupakan salah satu pilar pendukung demokrasi dan keamanan nasional. Domain terpisah dari negara dan sektor bisnis. Masyarakat sipil memiliki misi untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat di luar negara dan sektor swasta.³⁴

Dalam rangka memerangi berbagai ormas yang terkait dengan ISIS, diperlukan dukungan semua pihak dan masyarakat, khususnya organisasi atau lembaga yang terkait dengan radikalisme dan terorisme, untuk terus meningkatkan sosialisasi konsep dan intensitas praktik Islam rahmatan lil' alamin, jihad yang sebenarnya. Dengan nada dan semangat yang sama, perlu ditegaskan kembali komitmen yang selama ini berulang terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, Pancasila dan Bhinneka oleh organisasi Islam arus utama umat Islam Indonesia kepada Tunggal Ika sebagai bentuk pamungkas dari perjuangan umat Islam Indonesia.

D. Pengertian Sosiologi Pengetahuan

Secara terminologi sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* (Yunani) yang berarti kawan, berkawan, ataupun bermasyarakat. Sedangkan *logos* berarti ilmu atau bisa juga berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian secara harfiah

³³ Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1998), 69-70.

³⁴ Adi Suryadi Culla, *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Akasi dan Ornop di Indonesia* (Jakarta: LPSES, 2006), 63.

istilah sosiologi dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum daripada interaksi antarmanusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk isi dan struktur dari masyarakat manusia.³⁵

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Ciri ini menyangkut soal metode yang dipergunakannya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum ada pada setiap interaksi antarmanusia. Pusat perhatian sosiologi dapat bersifat khusus, sebagaimana halnya setiap ilmu pengetahuan, akan tetapi lapangan penyelidikannya bersifat umum, yakni kehidupan bersama manusia.

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisa kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya mengembangkan berbagai kesalingterkaitan yang terjadi dalam krisis pemikiran modern, khususnya hubungan sosial dan bentuk pemikiran. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman saat ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.

³⁵ Trisni Andayani dkk, *Pengantar Sosiologi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 6.

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dari segi teori, metodologi maupun epistemologi. Ilmu-ilmu alam hakikatnya mengafirmasi kebenaran (pengetahuan), bebas nilai, apriori, dan obyektif. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan yang lebih melihat kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subyektif dan tidak bebas nilai. Pengetahuan tidak akan pernah terlepas dari subyektifitas individu yang mengetahui latarbelakang sosial dan psikologi individu yang akan senantiasa mempengaruhi proses terjadinya hal tersebut. Pada hakikatnya, yang menjadi isu sentral sosiologi pengetahuan adalah bentuk upayanya dalam menyingkap asal-usul sosiologis semua bentuk pengetahuan, pemikiran, dan kesadaran dari seluruh aktifitas mental manusia.³⁶

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami sebagaimana mestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.³⁷ Atas dasar demikian, ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang

³⁶ Max Scheler, *Problems of a Sociology of Knowledge*, terj. Manfred S. F (London: Routledge&Paul Kegan, 1980), 142.

³⁷ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge* (London: Brodway House, 1954), 40.

memproduksi dan menyatakan dalam kehidupan mereka.

Secara keilmuan dapat dicatat, bahwa sosiologi pengetahuan sesungguhnya lahir dari konteks kritik terhadap idealisme. Kesadaran, demikian menurut Mannheim, tidak serta merta muncul begitu saja bergantung pada kondisi dan realitas material. Kesadaran, tidak pernah berupaya apapun selain eksistensi, dan tingkat keberadaan manusia sesungguhnya adalah proses hidup mereka dalam arti yang sesungguhnya. Pada dasarnya, apa yang dipikirkan manusia sangat ditentukan oleh realitas sosial-historisnya. Oleh karena itu, kesadaran bermula dari produk sosial dan tetap begitu selama manusia ada.³⁸

Pokok bahasan utama Karl Mannheim dalam kajiannya adalah epistemologi, sebagaimana hal ini tercermin pada karya disertasinya. Dalam buku *The Alienated Mind: The sociology of Knowledge in Germany* (1983), karya David Frisby ditegaskan bahwa Mannheim sangat tertarik pada teori-teori sosial yang pernah dikembangkan oleh Karl Marx, Marx Weber dan Max Scheler yang menaruh perhatiannya pada realitas sosial yang berkembang pada waktu mereka hidup. Saat pengukuhan sebagai guru besar sosiologi, dan di puncak usia kematangan keilmuannya, ia sempat bertemu dengan Max Horkheimer seorang tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt di Jerman.³⁹ Secara khusus akar pemikiran sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*)

³⁸ Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, terj. Riyadi Gunawan (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 36.

³⁹ Dermawan Andy, *Ibda' Binafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 30.

biasanya dihubungkan dengan pemikiran filsafat Jerman abad ke-19 yakni dialektika infra dan supra struktur Karl Marx, anti-idealisme Nietzsche dan historisisme Wilhelm Dilthey.

Dinyatakan bahwa baik ide (seperti pemerintahan yang kuat) maupun bentuk (seperti diktator) hanya bergantung pada kecerdasan dan tujuan individu, tetapi pada tujuan dan kepentingan masyarakat. Orang melihat, menafsirkan, dan menilai dunia di sekitar mereka melalui lensa yang disampaikan masyarakat kepada mereka. Nilai-nilai budaya seperti pandangan, motivasi, dan kebiasaan yang diterima secara umum oleh masyarakat pada umumnya tidak mengherankan, bukan masalah, tetapi mudah diterima dan dipatuhi. Manusia selalu hanya melihat sebagian waktu dalam semua aspek kehidupan dan kemungkinan-kemungkinan.⁴⁰

Oleh karena itu, setiap situasi sosial selalu menyembunyikan banyak aspek lain yang tidak diperlihatkan, sehingga pengetahuan manusia terbatas pada satu atau beberapa aspek saja. Pikirannya kurang berpikiran sempit. Pengetahuan adalah ibarat lampu senter diwaktu malam yang menyoroti hanya sebagian kecil dari jalan yang sedang dilalui dan malah membuat lebih gelap bagian-bagian lainnya yang tidak disoroti.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh

⁴⁰ Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan* (Malang: Diaspora Publisher, 2015), 16.

karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan), makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.⁴¹ Oleh sebab itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut. Perspektif ini menekankan pada pemahaman akan makna-makna yang dilekatkan individu dan kelompok pada simbol-simbol yang ada atau diciptakan dalam masyarakat.

Menurut Mannheim, dalam setiap masyarakat selalu ada kaum intelektual yang pemikiran dan konsepnya tidak terikat oleh posisi spesifik mereka, sehingga mereka mampu menjauhkan diri dari perspektif masyarakat kontemporer dan melampaui batasannya. Mannheim percaya dalam tiap-tiap masyarakat selalu terdapat cendekiawan yang pikirannya dan gagasannya tidak terlalu dijebak oleh

⁴¹ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, 43.

posisi konkrit mereka sehingga mereka masih mampu untuk mengambil jarak dari perspektif kontemporer masyarakat dan melintasi keterbatasannya. Intelektual ini harus membimbing dan memimpin orang lain untuk membebaskan diri dari suatu narrow mindedness (pikiran sempit).⁴²

Jadi, tujuan sosiologi pengetahuan adalah memediasi antara posisi sosial yang berbeda untuk menghasilkan pandangan holistik. Sintesis berbagai pandangan ini tidak menafikan pandangan yang saling bertentangan. Sebaliknya, itu dapat memberikan referensi yang sama untuk perhitungan dan tawar-menawar. Misalnya, seorang sosialis berada dalam posisi sosial yang memungkinkannya melihat mekanisme eksploitasi ekonomi, sedangkan seorang liberal berada dalam posisi sosial yang lebih baik untuk melihat bahaya kekuasaan negara yang menindas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴² Pandaleke, 17.

BAB III
BIOGRAFI HABIB LUTHFI BIN YAHYA
DAN GENEALOGI PEMIKIRANNYA

Agama adalah kenyataan terjauh dan realita terdekat begitulah seorang pakar Islam pernah menyimpulkan. Begitu pula dengan Habib Luthfi sebagai tokoh muslim berpengaruh di dunia secara general. Jika berdasarkan kategori cendekiawan atau penceramah, namanya muncul di urutan ke 18. Habib Luthfi yang juga merupakan anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) periode 2019-2024, menyampaikan tentang pentingnya pertahanan negara yang melibatkan rakyat secara langsung. Demikian juga peran ulama, yang harus berperan aktif dalam upaya memperkuat ideologi negara.⁴³ Salah satu dari pemikirannya yang saat ini masih terus eksis dalam mempertahankan ideologi negara, yaitu pemikirannya tentang wawasan kebangsaan (wawasan nasional).

Akan tetapi perilaku wawasan kebangsaan dalam keberagaman sudah sangat nampak tergambar pada saat beliau tausiah tentang kebangsaan. Dalam tausiahnya beliau selalu berpesan dalam merah putih meski tidak ada tulisannya, tapi ada arti jati diri bangsa, itulah kehormatan bangsa. Siapapun yang menjadi pemimpin bangsa, harus dihormati dan ditaati. Habib Luthfi adalah orang pertama yang selalu memberikan tausiah kebangsaan.

⁴³Sucipto, "Profil Habib Luthfi Bin Yahya, Ulama Keturunan Nabi Muhammad SAW yang Terkenal Tawadhu", <https://nasional.sindonews.com/read/657709/15/profil-habib-luthfi-bin-yahya-ulama-keturunan-nabi-muhammad-saw-yang-terkenal-tawadhu-1642248067/> Diakses pertamakali 21 Oktober 2022

A. Biografi Habib Luthfi Bin Yahya

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya yang bernama lengkap Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya lahir di Pekalongan Jawa Tengah desa Keputran tepatnya Senin pagi tanggal 27 Rajab tahun 1367 H bertepatan dengan tanggal 10 November 1947 M. Beliau adalah anak pertama dari 9 (sembilan) bersaudara. Ayahnya bernama Ali Hasyim yang amat terkenal sebagai guru yang shaleh, arif dan bijaksana yang sangat terkenal yang dicintai dan dihormati oleh orang-orang pada masanya dan banyak orang datang kepadanya untuk berdoa agar semua keinginan mereka menjadi kenyataan. Warisan itu sekarang diwariskan kepada putra sulungnya, Habib Muhammad Baha'uddin Al-Alawi.⁴⁴

Dilahirkan dari seorang syarifah, yang memiliki nama dan nasab *sayidah al Karimah as Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin bin Sayid Hasan bin Sayid Imam 'Alawi bin Sayid al Imam Muhammad bin al Imam 'Alawi bin Imam al Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam 'Ali bin Imam 'Alawi bin Sayidina Imam al Faqihal Muqadam bin 'Ali Ba Alawi.*

Nasab beliau *al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Umar bin Thaha bin Hasan bin Thaha bin Muhammad al-Qadhi bin Thaha bin*

⁴⁴ M. Sugeng Sholehuddin, *Reiventing Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2010), 27.

Muhammad bin Syeikh bin Ahmad bin Yahya Ba' alawi bin Hasan bin Alwi bin Ali bin Alwi bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi al-Ghuyyur bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Alwi Ba'alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa an- Naqibbin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammadal-Baqirbin Ali Zainal Abiddinbin Huseinash-Sibth bin Ali bin Abi Thalib suami Sayidah Fathimah az-Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW.⁴⁵

Jika kita melihat sejarah kehidupan para tokoh ulama Indonesia yang berasal dari Hadhramaut dan dimana saja dibelahan dunia ini bawasannya tokoh-tokoh ulama yang kita kenal, kebanyakan mereka adalah juga merupakan keturunan ulama. Sehingga dapat kita ketahui betapa pentingnya sebuah keturunan dan lingkungan di dalam kehidupan seseorang.

Di antara tokoh ulama Indonesia yang berasal dari kalangan Habaib yang sekaligus memiliki keturunan dan tumbuh dilingkungan para ulama adalah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Model pendidikan seperti yang dialami Habib Muhammad Luthfi, adalah yang terjadi di kalangan Alawiyin di Hadhramaut. Beliau mendapatkan bimbingan secara langsung dari ayahnya, setelah dididik langsung oleh orangtuanya, pada usia 12 tahun Luthfi kecil mulai mencari ilmu. Di usia itu, ia ikut pamannya Habib Muhammad di Indramayu, Jawa Barat. Dia keluar masuk pesantren sejak saat itu. Tak lama nyantri di Bondokerep Cirebon, Yik Luthfi mendapat beasiswa untuk belajar di Hadramaut. Setelah tinggal di sana selama tiga tahun, ia kembali ke

⁴⁵ Muhammad Luthfi, *Menjawab Keluh Kesah Umat* (Malang: Majelis Khoir Publising, 2012), Cet. I, 3-4.

negaranya dan bersekolah di beberapa pesantren, yaitu Ponpes Kliwet Indramayu, Tegal (Kiai Said), Purwokerto (Kiai Muhammad Abdul Malik Bin Muhammad Ilyas Bin Ali). Ia juga berguru pada ulama besar Kiai Ma'shum dari Lembang. Selanjutnya, pada usia remaja ia dinikahkan dengan seorang gadis yang masih tergolong kerabat, yaitu Syarifah Salma binti Hasyim bin Yahya. Dari pernikahan itu lahir dua orang anak laki-laki dan tiga perempuan, yaitu Syarif Muhammad Bahauddin, Syarifah Zaenab, Syarifah Fathimah, Syarifah Ummi Hanik dan Syarif Husain.⁴⁶ Pendidikan Pertama Maulana Habib Luthfi diterima dari ayah al Habib al Hafidz 'Ali al Ghalib setelah itu beliau melanjutkan belajarnya disebuah Madrasah yaitu Madrasah Salafiyah yang didirikan dikota Pekalongan sekitar tahun 1951.⁴⁷

Pada 1963, Habib Luthfi memperoleh talqin tariqah dari Syekh Muhammad Abdul Malik, seorang mursyid tariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah Syazaliyah asal Purwokerto, Jawa Tengah, yang bermukim di Makkah, Arab Saudi. Dari mereka, Habib Luthfi mendapat ijazah khas atau khusus dan 'am atau umum dalam bidang dakwah dan nasyru syari'ah, thariqah, tasawuf, kitab-kitab hadis, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, tauhid, bacaan-bacaan aurad, hizib-hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab-kitab kedokteran. Habib Luthfi juga mendapat ijazah untuk memba'iat. Tarekat dalam bahasa arab disebut Tariqah merupakan intipati pelajaran ilmu tasawuf. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah berhulu pada diri Nabi Muhammad

⁴⁶ Budi, "Biografi Maulana Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan", <http://www.laduni.id/posy/read/56262/biografi-habib-luthfi-bin-yahya-pekalongan/> Di akses 22 Oktober 2022.

⁴⁷ Muhammad Luthfi, *Menjawab Keluh Kesah Umat*, 5-6.

saw melalui Abu Bakar as-Siddiq ra.⁴⁸

Guru-guru Habib Luthfi Bin Yahya Al Alim al ‘Alamah Sayid Ahmad bin ‘Ali bin Al Alamah al Qutb As Sayid ‘Ahmad bin Abdullah bin Thalib al Athas Sayid al Habib al ‘Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri) Sayid al ‘Alim Abu Bakar bin Abdullah bin ‘Alawi bin Abdullah bin Muhammad al ‘Athas Bâ ‘Alawi Sayid ‘Al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al ‘Athas Bâ ‘Alawi. Beliau belajar di madrasah tersebut selama tiga tahun.⁴⁹

Habib Luthfi bin Ali bin Yahya mengambil ijazah tarekat dan khirqah muhammadiyah dari banyak tokoh ulama. Dari guru-gurunya ia mendapat ijazah untuk membaiah dan menjadi mursyid dan di antara guru-gurunya itu adalah sebagaimana berikut.⁵⁰

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Syadziliyah ‘Aliyah diperoleh dari Al-Hâfîzh Al-Muhaddits Al-Mufasssîr Al-Musnid Al-‘Âlim Al-Allâmah Ghauts Az-Zamân Sayyidî Asy-Syaikh Muhammad Ash’ad Syaikh Muhammad Ilyas bin ‘Ali bin Hamid.

Sanad Naqsyabandiyah Khalidiyah, Sayyidî Asy-Syaikh Ash’ad ‘Abdul Malik dari bapaknya Sayyidî Asy-Syaikh Muhammad Ilyas bin Ali bin Hamid dari Al-Quthb Al-Kabîr As-Sayyid Sulaiman Zuhdi dari Al-Quthb Al-‘Ârif

⁴⁸ Abrar Agus, “Profil Lengkap Habib Luthfi, Ulama Keturunan Rasulullah yang Mundur dari PBNU”, <https://www.portalamanah.com/profil-lengkap-habib-luthfi-ulama-keturunan-rasulullah-yang-mundur-dari-pbnu/>. Di akses 22 Oktober 2022.

⁴⁹ Edi Purnomo, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Syi’ir Padang Bulan Karya Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya” (Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2018), 56.

⁵⁰ Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara: Maulana Habib Luthfi Bin Yahya* (Pemalang: Abna’ Seiwun, 2020), 79-80.

Sulaiman Al-Quraimi dari Al-Quthb Al-‘Ârif As-Sayyid ‘Abdullah Afandi dari Quthb Al-Ghauts Al-Jâmi’ Sayyidî Asy-Syaikh Muhammad Baha’udin An-Naqsyabandi Al-Hasani. Sementara sanad Syadziliyah, Sayyidî Asy-Syaikh Muhammad Ash’ad ‘Abdul Malik dari Al-‘Âlim Al-‘Allâmah Ahmad An-Nahrawi Al-Maki dari Mufti Mekah-Madinah Al-Kabîr As-Sayyid Shalih Al-Hanafi r.a.

Tarekat ‘Alawiyah ‘Idrusiyah ‘Atha’iyah Haddadiyah dan Yahyawiyah diperoleh dari Al-‘Âlim Al-‘Allâmah Al-Quthb Al-Kabîr Al-Habîb ‘Ali bin Husain Al-‘Athas, Afrad Zamânihi Akâbir Al-‘Auliyâ’ Al-Allâmah Al-Habib Hasan bin Quthb Al-Ghauts Mufti Al-Kabîr Al-Habîb Al-Imâm ‘Utsman bin ‘Abdullah bin ‘Aqil bin Yahya Bâ ‘Alawi, Al-Ustâdz Al-Kabîr Al-Muhaddits Al-Musnid Sayyidî Al-‘Allâmah Al-Habîb Abdullah bin Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih Bâ ‘Alawi, Al-‘Âlim Al-‘Allâmah Al-‘Ârif billâh Al-Habîb ‘Ali bin As-Sayyid Al-Quthb Al-‘Allâmah Ahmad bin ‘Abdullah bin Thalib Al-Athas Bâ ‘Alawi, Al-‘Âlim Al-‘Ârif billâh Al-Habib Hasan bin Salim Al-‘Athas Singapura, Al-‘Âlim Al-‘Allâmah Al-‘Ârif billâh Al-Habib Umar bin Hafidz bin Asy-Syaikh Abu Bakar bin Salim Bâ ‘Alawi.

Dari guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah menjadi mursyid , khirqah dan ijazah untuk baiat serta talqin zikir khash dan ‘amm. Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, beliau peroleh dari Al-‘Âlim Al-‘Allâmah yang tabahur dalam ilmu syariat, tarekat, hakikat dan tasawuf Sayyidî Al-Imâm ‘Ali bin ‘Umar bin ‘Idrus bin Zain bin Quthb Al-Ghauts Al-Habib ‘Alawi Bâfaqih Bâ ‘Alawi Negara Bali dari Al-‘Âlim Al-‘Allâmah Ahadu Akâbir Al-‘Ulamâ’

Sayyidî Asy-Syaikh Ahmad Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan r.a. Dari kedua gurunya itu, Maulana Habib Muhammad Luthfi mendapat ijazah menjadi mursyid, khirqah, talqin zikir dan ijazah untuk baiat talqin.

Jamî' ath-thuruq (semua tarekat) dengan sanad dan silsilahnya: Al-Imâm Al-'Âllâmah Al-Muhadits Al-Musnid Al-Mufassir Quthb Al-Haramain Asy-Syaikh Muhammad Al-Maliki bin Al-Imâm As-Sayyid Mufti Al-Haramain 'Alawi bin 'Abas Al-Maliki Al-Hasani Mekah. Darinya, Maulana Habib Luthfi mendapat ijazah mursyid, khirqah, talqin zikir, baiat khash dan amm, kitab-kitab karangan Syekh Maliki, wirid-wirid, hizib-hizib, serta kitab-kitab hadis dan sanadnya. Tarekat Tijaniyah, Al-'Âlim Al-'Allâmah Al-Kabîr 'Auliyâ' Al-Kirâm Ra's Muhîbbî Ahlilbait Sayyidî Sa'id bin Armiya Giren Tegal. Kiai Sa'id menerima dari gurunya; pertama Syekh 'Ali bin Abu Bakar Bâsalamah. Syekh Ali bin Abu Bakar Bâsalamah menerima dari Sayid 'Alawi Al-Maliki. Kedua Syekh Sa'id menerima langsung dari Sayid 'Alawi Al-Maliki. Dari Syekh Sa'id bin Armiya itu Maulana Habib Luthfi mendapat ijazah, talqin, zikir dan menjadi mursyid dan ijazah baiat untuk khash dan amm, dan lain-lain.

Di antara keistimewaan Maulana Habib Luthfi bin Yahya adalah kemampuan beliau dalam menguraikan sejarah secara detail dan rinci. Baik sejarah Nabi Saw, sahabat, tabiin, para ulama, atau aulia. Baik itu tokoh dan ulama lokal, nasional maupun mancanegara. Juga tentang sejarah Indonesia, termasuk di antaranya sejarah Walisanga. Sehingga tak berlebihan jika beliau disebut sebagai pakar sejarah oleh para pecintanya. Dengan kepakarannya ini, beliau tak hanya mampu menganalisa dan merekonstruksi sejarah secara ilmiah

melalui kajian pustaka dan kajian situs, namun lebih dari itu beliau mampu menganalisa secara tak kasat mata melalui indra keenam atau dengan kearifan dan mata batinnya.

Di antara fakta sejarah yang juga pernah diungkap oleh Habib Luthfi adalah sejarah tentang kota Madinah Al-Munawwarah. Berikut sekilas tentang uraian ilmiah Habib Luthfi yang sangat mengagumkan tentang kota Madinah yang menjadi tempat hijrah Nabi Saw. Di mana, ternyata sejak dulu Madinah sudah menjadi ibu kota perdagangan yang cukup besar yang terhubung ke Negeri Cina. Mengenai hal tersebut beliau pernah menjelaskan, “Jangan dikira di zaman Rasulullah Saw itu belum maju, dunia Arab sudah maju. Pertanian pun sudah maju mungkin Madinah sekarang berbeda dengan Madinah dahulu.

Ternyata ada gunung yang masih aktif tidak jauh dari Madinah, dan gunung itu pernah meletus sebelum Rasulullah lahir, makanya Madinah dahulu itu subur. Jangan dikira Madinah dahulu itu seperti sebagaimana yang kita lihat pada saat sekarang ini. Dan dekat seratus kilometer dari Masjidilharam itu juga masih ada gunung yang aktif walaupun kecil, tidak pernah mengeluarkan uapnya. Jadi kita bisa melihat pada waktu itu bahwa Madinah sudah sangat maju. Dan banyak diketahui bahasa Arab dari segi nama buah-buahan yang tidak perlu menggunakan bahasa asing. Seperti di Indonesia, apel sekarang tumbuh itu kan diketemukan atau baru ditanam.

Hingga tahun 2020, banyak jabatan dan kedudukan yang diembannya. Namun semua itu tidak membuat Habib Luthfi merasa Lelah, berat, apalagi terbebani. Jabatan yang pernah dan sedang disandanginya adalah Ketua Umum

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekalongan, sekaligus Ketua Umum MUI Jawa Tengah. Beliau juga dipercata menjadi penasihat utama kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assalamah Pekalongan. Di samping seorang mursyid Tarekat Syadziliyah, sejak tahun 2000 hingga kii beliau juga didaulat menjadi ra'is 'am dari Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN), salah satu Badan Otonom NU yang memayungi para pengamal tarekat.

Selain itu, beliau membentuk Paguyuban Antar Umat Beragama Pekalongan (PANUTAN) dan kemudian dipercaya menjadi ketuanya. Hal ini dilakukannya saat melihat Pekalongan berpotensi menjadi salah satu daerah yang rawan konflik. Fakta ini beliau dapati saat menyaksikan terjadinya aksi perusakan dan pembakaran rumah milik warga keturunan Cina di Pekalongan pada 20 November 1995. Saat itu semua kiai Pekalongan turun tangan. Maklum saja, pemicunya adalah dirobek-robeknya Al-Qur'an oleh salah seorang keturunan Cina yang kemudian baru diketahui bahwa pelakunya ternyata mengalami gangguan jiwa. Dalam satu kesempatan beliau menandakan, baginya jabatan adalah amanah dan tidak bisa diminta. Tapi kalau dia disertai tugas, di mana pun dia berada, dia bilang siap. Baginya pengabdian di sebuah organisasi atau lembaga tidak harus dengan menjadi ketua. Beliau bukan tipe orang yang menolak menjabat jika dia bukan nomor satu. Bagi Habib Luthfi, dedikasi dan perjuangan setiap orang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵¹

⁵¹ Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara: Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*, 8-9.

B. Gerakan Dakwah Habib Luthfi bin Yahya

Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Rais' Aam Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah atau yang disingkat dengan JATMAN, menerima Anugerah Upakarti Reksa Bhineka Adi Karsa dari Universitas Negeri Semarang atau UNNES. Penghargaan yang diberikan pada Upacara Dies Natalis UNNES ke-52 yang diselenggarakan di auditorium UNNES, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Kamis 30 Maret 2017, tersebut sebagai penghargaan keluruhan budi beliau dalam menjaga kebhinekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama ini, beliau dikenal sebagai salah satu ulama yang teguh dan konsisten dalam memperjuangkan tema kebangsaan dan persatuan.

Ungkapan "hubbul wathan minal-îmân" (cinta tanah air adalah sebagian dari iman) sudah tidak asing ditelinga kita sejak lagu "Ya Lal Wathan" yang diciptakan oleh Kiai Wahab Chasbullah pada tahun 1916 populer di tengah-tengah masyarakat. Namun di sisi lain kita juga sering mendengar bahwa ungkapan tersebut sesungguhnya berasal dari hadis maudhu' atau hadis palsu, sehingga dengannya akan memunculkan asumsi bahwa kecintaan kepada tanah air bukanlah bagian dari iman. Meskipun hadis tersebut adalah hadis maudhu' dan tentunya kita tidak akan mengatakan bahwa redaksi kalimat tersebut dari Nabi Saw. Namun perlu dipahami bahwa makna kalimat tersebut adalah benar. Sehingga kalimat semboyan tersebut digunakan oleh Kiai Wahab Chasbullah sebagai penyemangat dan pendorong bangsa Indonesia untuk membela tanah air dan melawan penjajahan.

Iman seorang mukmin akan menjadi sempurna ketika dia dapat meneladani

Baginda Nabi Saw, termasuk dalam mencintai negeri dan tanah airnya. Rasulullah Saw, telah mengajarkan kepada kita untuk mencintai negeri dan tanah airnya. Diceritakan bahwa saat beliau akan hijrah ke Madinah, maka beliau berdiri menghadap Mekah, menatapnya dan berkata, seakan-akan kota Mekah merasakan dan mendengar ucapan perpisahan Nabi ini, *“Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai. Sungguh, kalaulah seandainya wargamu tidak mengusirku, tentu aku tidak akan keluar meninggalkanmu.”* Mekah adalah bumi yang paling beliau cintai, karena Mekah adalah tanah air beliau.

Kaitannya dengan hal itu Maulana Habib Luthfi menuturkan bahwa penyebab sebuah bangsa mudah dipecah belah adalah karena ruh dari bangsa ini dalam mencintai tanah air dan negerinya telah luntur. Karena sudah meluntur, maka bangsa tersebut tidak mempunyai pijakan kokoh dalam memahami identitasnya sendiri, sehingga akan mudah terprovokasi. Dalam banyak kesempatan Maulana Habib Luthfi bin Yahya acap kali menuturkan tentang pentingnya cinta tanah air. Bahkan karena begitu pedulinya dan menganggapnya sebagai hal yang sangat urgen hingga beliau mengadakan sebuah Konferensi Internasional dengan tema “Bela Negara” yang diselenggarakan di Pekalongan pada tanggal 27 hingga 29 Juli 2016 dan dihadiri oleh para ulama sufi lebih dari 40 negara serta ribuan pengikut tarekat dari Indonesia dan Asia Tenggara.

Begitu pula dengan pesan-pesan dan nasihatnya tentang bela negara dan cinta tanah air juga sangat banyak dan sering kali dituturkan di mana-mana, di

antaranya adalah sebagai berikut.⁵²

Betapa cinta tanah air menjadi sangat penting, karena ia menjadi pilar utama dalam konsepsi bela negara. Kecintaan pada tanah air tidak lantas dipertentangkan dengan akidah, syariah, dan nilai-nilai keislaman. Justru, perpaduan antara kecintaan mempraktikkan nilai Islam, menghadirkan teladan Nabi Muhammad, dan cinta tanah air bela negara, menjadi relasi komprehensif untuk mencipta perdamaian di muka bumi. Menurutnya bahwa tiap warga di belahan dunia seyogyanya mencintai tanah airnya dan membela negaranya. Pembelaan atas negara ini dipraktikkan dalam koridor relasi seimbang antara kewajiban dan hak warga negara, pemimpin dan umatnya, kecintaan pada agama dan bangsanya. Tentu saja, kecintaan pada tanah air, loyalitas pada bangsa, tidak lantas menjadi alat untuk mencederai kemanusiaan.

Bila kecintaannya kepada Rasulullah Saw bertambah, maka keimanannya kepada Allah Swt juga akan bertambah. Bertambah dalam arti bersinar, bercahaya dan semakin menerangi hidupnya. Keimanan itu bertingkat-tingkat, sehingga keimanan seseorang tidak bisa disamakan dengan keimanan seseorang yang lain. Jika ingin menghancurkan umat Islam, maka caranya sangat mudah, tinggal jauhkan umat dari nabinya. Kalau umat semakin kuat, maka kecintaan terhadap tanah airnya semakin kuat, maka cinta terhadap bangsa dan negaranya juga akan semakin kuat. Namun sebaliknya jika ingin menghancurkan sebuah negara, tinggal jauhkan kepercayaannya terhadap bangsanya sendiri.

Maulid Nabi adalah bagian dari cinta terhadap bangsa dan negara atau

⁵² Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara: Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*, 186-188.

hubbul wathan. Kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan tanda keimanan seseorang terhadap Tuhan dan Nabinya. Karena itulah, masyarakat diajarkan untuk tidak meninggalkan sejarah. NKRI bukan politik, tapi jati diri kita. NKRI harga mati. Harga diri kita, kehormatan kita. Derajat keimanan seseorang tergantung seberapa besar cintanya kepada Nabi Muhammad. Kadar bobot cinta tanah air tergantung kepada cinta kepada bangsanya sehingga kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan tanda keimanan seseorang terhadap Tuhan dan Nabinya.

Ketika berbicara tentang NKRI Habib Luthfi bin Yahya selalu menunjukkan sikap tegasnya. Bahkan terkadang agak terdengar keras. Karena beliau tidak ingin umat ini terpecah belah. Tentang kewajiban bangsa Indonesia untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), beliau berkata, “Di Indonesia syariat yang belum berjalan cuma ada tiga, yaitu qishash, potong tangan dan rajam. Mengapa hal itu tidak diterapkan, karena situasi kondisi yang tidak mungkin. Sebab di Indonesia itu pluralis, ada berbagai suku agama yang disahkan oleh pemerintah.

Dalam berdakwah, kita juga harus memperhatikan sasaran dakwah yang kita ajak bicara. Habib Luthfi bin Yahya memperhatikan latar belakang setiap jama'ahnya. Sebagai seorang *da'i*, Habib Luthfi bin Yahya benar-benar dapat mengerti kondisi sasaran dakwah dari segi umur, geografis, pendidikan dan lain-lainnya sehingga tujuan dakwahnya tercapai dengan baik. Seperti halnya jama'ah dari pedesaan dan jama'ah dari perkotaan. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana ketika bicara dengan jama'ah dari pedesaan. Berbeda ketika

berbicara dengan masyarakat dari perkotaan yang sudah lebih modern maka bahasa dalam dakwah beliau lebih kekinian.

Selain memperhatikan objek dakwah, Habib Luthfi bin Yahya juga memperhatikan materi dakwahnya. Materi dakwah yang diberikan oleh Habib Luthfi bin Yahya selalu up to date. Agar dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi jama'ahnya. Terlihat dalam setiap dakwah Habib Luthfi bin Yahya senantiasa menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya cinta terhadap tanah air. Materi yang di sampaikan membuat para jama'ahnya semakin merasa mencintai dan semakin ingin menjaga kesatuan bangsanya.

Gerakan dakwah yang digunakan oleh Habib Luthfi diantaranya adalah⁵³: *Pertama*, rangkaian peringatan Maulid Kanzus Sholawat sebagai media untuk meneguhkan cinta tanah air. Rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini menjadi salah satu cara untuk mengajak para jamaahnya untuk mencintai Nabi dan negaranya. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini diisi dengan tausiyah yang disampaikan oleh para kyai dan habaib, khususnya Habib Luthfi bin Yahya berisi nasihat untuk meneladani Nabi Muhammad SAW serta cinta tanah air. Pujian (sholawat) kepada Nabi Muhammad SAW dan sholawat cinta Indonesia menggema di setiap bacaan. Habib Luthfi berdakwah secara luas kepada masyarakat tentang pentingnya cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, ukhuwah kebangsaan dan menjaga kepercayaan kepada pemerintah

⁵³ Machfud Syaefudin, "Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 2 (Juli- Desember 2017), 231-232.

(khususnya TNI dan Polri) sebagai kelanjutan dari pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan dakwah cinta tanah air Habib Luthfi juga terlihat jelas dalam rangkaian maulid akbar di Pekalongan yang selalu menampilkan kirab bendera merah putih. Dan setidaknya telah terdapat 200 titik dan kota agenda rangkaian Maulid Nabi yang beliau asuh baik di Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang dan di seluruh Indonesia.⁵⁴

Kedua, melakukan dakwah dan menabur cinta tanah air dan bangsa melalui seminar/konferensi ilmiah di tingkat nasional dan internasional perkuat rasa cinta tanah air dengan media kumpulan Sholawat Maulid Kanzus. Habib Luthfi telah menyelenggarakan konferensi bela Negara/bangsa, lewat konferensi ulama *Thariqah* dengan tema “*Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam*” yang diadakan pada Jum’at, 15-16 Januari 2016 di Hotel Santika Kota Pekalongan dan menghasilkan 9 poin gagasan konferensi, antara lain: 1) Negara adalah tempat tinggal dimana agama diimplementasikan dalam kehidupan. 2) Bernegara merupakan kebutuhan primer dan tanpanya kemaslahatan tidak akan terwujud. 3) Bela negara adalah setiap warga negara memiliki rasa memiliki dan patriotism terhadap negaranya dan oleh karena itu berusaha untuk membela dan memajukan negara. 4) Sebagaimana dijelaskan Al-Quran dan Hadis, bela negara adalah kewajiban seluruh warga negara. 5) Bela negara dimulai dari membentuk kesadaran diri yang bersifat ruhani dengan bimbingan para ulama. 6) Bela negara tidak terbatas pada mempertahankan negara dari musuh atau misi militer saja, tetapi merupakan usaha yang angguh dan progresif dalam semua aspek

⁵⁴ Abdullah Saad Ahmadi, *Kang Bejo 2 (Mahabbah) Ajar Tresno Marang Gusti Alloh Lan Kanjeng Nabi* (Jawa Tengah: Inshofi Publisher, 2016), 206.

kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik, pertanian, social budaya dan teknologi informasi. 7) Bela negara menolak adanya terorisme, radikalisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan agama. 8) Untuk mewujudkan bela negara dibutuhkan empat pilar, yaitu ilmuwan, pemerintahan yang kuat, ekonomi dan media. 9) Menjadikan Indonesia sebagai inisiator bela negara yang merupakan perwujudan dari Islam rahmatan lil ‘alamin.

Ketiga, senantiasa menjunjung tinggi gerakan simbol-simbol kebangsaan yang meliputi: menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu/qosidah yang berwawasan cinta tanah air dalam setiap acara pengajian dakwahnya. Selain lagu, ia sering meneriakkan kata-kata seperti “NKRI Harga mati, Merdeka”, dan lain sebagainya untuk diikuti para jamaah pengajiannya. *Keempat*, mendesain dan pasang spanduk dan pamflet patriotik. Setiap brosur/baliho yang dipasang di lokasi gedung Kanzus Sholawat, jalan-jalan dan beberapa tempat selalu dihiasi dengan warna merah putih sebagai lambang bendera Indonesia. Selain itu, jama’ah Maulid juga mengibarkan bendera merah putih saat bersholawat dan memasang bendera merah putih di sekitar lokasi pengajian. Atribut baju putih dan peci hitam dihiasi pita merah putih. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini ternyata tidak hanya secara seremonial pengajian saja melainkan penuh dengan pesan dan simbol-simbol yang merupakan langkah Habib Luthfi dalam meneguhkan cinta tanah air dan bela negara.

Kelima, seluruh jamaah selalu diajak dan terpanggil untuk mencintai tanah air dan ikut serta dalam mempertahankan dan memperkaya kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pidato dan mauidzoh hasanahnya

menyinggung tentang cinta tanah air dan nasionalisme Indonesia. Data bisa di peroleh dari ceramah di youtube, dan pengajian-pengajian yang dihadiri oleh beliau. Salah satu nasihat beliau adalah,

“Tetap ingat pada sejarah dan jerih payah para pejuang. Kalau sudah cinta ke bangsa ke tanah airnya. Kesadarannya semakin menambah, kalau kesadaran semakin meningkat kita jadi benteng yang kuat tidak mudah dibentur-benturkan”.

Berdirilah bersatu dan jangan beri ruang bagi siapapun yang ingin memecah belah negeri ini. Ia juga berpesan agar tidak mudah saling serang.

Keenam, Habib Luthfi selalu menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, dengan ulama, pemerintah dan TNI-Polri, bertujuan untuk menjaga sinergi persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan konsep ukhuwah (*tri-ukhuwah*) KH. Achmad Shidiq yang harus ditanamkan oleh setiap umat Islam agar menjadi warga negara yang baik, yaitu *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathoniah* (persaudaraan antar bangsa), dan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim).⁵⁵ Ketiga ukhuwah tersebut tidak perlu dipertentangkan tetapi harus dilakukan pada porsinya masing-masing. Tanpa konsep ini, umat Islam hanyalah ancaman bagi kemanusiaan dan keamanan suatu negara. Habib Luthfi memiliki cara yang efektif dalam menjangkau para tokoh masyarakat. Menurutnya, TNI dan Polri harus tetap solid, karena selama ini terbukti mampu menjaga NKRI.

Ketujuh, Habib Luthfi sering memberikan memberikan pengajian Jumat

⁵⁵ Abdullah Saad Ahmadi, *Kang Bejo 2 (Mahabbah) Ajar Tresno Marang Gusti Alloh Lan Kanjeng Nabi*, 196.

Kliwon/Thariqah di Kanzus Sholawat. Sebagai seorang ulama, guru dan pemimpin Jam'iyah Alhl Thariqah Mu'tabaroh Al-Nadhiyah, selain fokus pada pendidikan tasawuf dunia, ia juga fokus pada penguatan cinta tanah air atau nasionalisme dalam forum pengajiannya. Tasawuf menjanjikan angin segar bagi kekeringan moral yang melanda negeri ini. Menurutnya, negara kesatuan Republik Indonesia adalah tetap dan sebagai bentuk final tidak dapat ditawar. Melalui bacaan yang dihadiri ribuan orang, tanpa ada paksaan atau tekanan, pesan dan pengaruh cinta tanah air disampaikan kepada jamaah. Baginya, Pancasila, NKRI, dan UUD 1945 adalah final dan tidak bisa ditawar lagi. Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempertahankan tanah airnya. Habib Luthfi menegaskan, seluruh elemen bangsa harus mencontoh sifat laut yang memiliki sifat meski terendam ribuan sungai bahkan udara tetap asin. Identitas sebagai bangsa Indonesia yang majemuk, ramah, toleran dan kooperatif tidak boleh hilang dari jiwa seluruh anak Indonesia.

Kedelapan, Habib Luthfi memprakarsai terbentuknya Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah* (MATAN), sebuah organisasi tarekat bagi mahasiswa. MATAN dibentuk sebagai wadah organisasi kemahasiswaan yang menawarkan toleransi, akhlaq mulia dan etika Islami yang tercermin dalam thariqah jam'iyah. Organisasi ini juga menjadi moderat dalam konflik ideologi organisasi kemahasiswaan di berbagai kampus.

C. Wawasan Kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya

Dalam wawasan kebangsaan Habib Luthfi akrab dikenal sebagai mursyid thariqah mampu merangkul seluruh elemen bangsa yang membangun argumen tentang wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, terutama saat

menandatangani hasil muktamar NU tahun 1988 sebagai ketua umum. Thariqah adalah jalan menuju kepada Allah SWT. Setelah mengetahui tentang prinsip akidah, sehingga mengetahui mana yang wajib, mana yang mustahil dan mana yang jaiz bagi Allah. Dan bisa mengetahui serta bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, serta mengetahui kewajiban-kewajiban individu kepada tuhan-Nya seperti sholat, khususnya dengan syarat-syaratnya. Walaupun cara mempelajarinya tidak semudah yang kita harapkan. Namun paling tidak sudah melangkah sesuai dengan ketentuan (hukum) dan sesuai dengan ilmu.⁵⁶

Ajaran tarekat pada prinsip dasarnya adalah perbaikan hubungan dirinya dengan Allah (*hablun min Allah*), melalui serangkaian kegiatan pendidikan ruhani spiritual yang berpusat pada pengelolaan qalbu. Namun penyempurnaan hubungan spiritual batiniyah insaniyah tidaklah dapat tercapai tanpa perbaikan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (*hablun min al naas*), juga hubungannya dengan makhluk dan lingkungan alam sekitarnya (*hablun min al 'alam*) serta hubungannya dengan kebangsaan dan kenegaraannya (*hablun min al wathani*). Semua wujud ciptaan Allah, adalah representasi al Kholiq sehingga perlakuan kepada makhlukNya merupakan wasilah dan simbol penghormatan kepada Sang Pencipta.

Dalam hal ini ada slogan "NKRI HARGA MATI", slogan tersebut menggambarkan bahwa kewajiban setiap anak bangsa untuk mempertahankan haknya dengan melindungi sehingga terciptanya stabilitas dan persatuan bangsa,

⁵⁶ Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, *Secerch Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba Dengan Sang Pencipta* (Pekalongan: Menara, 2012), 193.

bahwa komitmen ini dijaga melalui memelihara dan melestarikan berbagai budaya sebagai ciri khas bangsa Indonesia.⁵⁷

Kendati demikian, paham kebangsaan Habib Luthfi yang berwawasan Islam moderat secara garis besar tetap memposisikan cinta tanah air adalah bentuk bakti kita kepada Allah, kepada para ulama dan kepada para pejuang bangsa yang telah merelakan jiwa dan raga nya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena menurutnya, penting terus digelorakan cinta tanah air untuk menghindari dan mencegah ancaman disintegrasi bangsa. Sebab kalau terus menerus terjadi gejolak, perpecahan, tawuran antar penduduk maka kapan pemerintah akan fokus membangun. Oleh sebab itu, maka gerakan penyadaran cinta tanah air juga bagian dari pembangunan bangsa.⁵⁸

Secara garis besar wawasan kebangsaan Habib Luthfi dapat dilihat dari konsep menumbuhkan bela negara menggunakan “metode langsung dan metode tidak langsung”. Metode langsung yang dimaksud adalah mengadakan hubungan langsung baik itu individu maupun kelompok. Metode tidak langsung adalah memberikan keteladanan yang baik serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan bela negara kepada Warga Negara Indonesia seperti kegiatan: Kirab Merah Putih, Kirab Panjang Jimat, media radio, media televisi, media sosial internet, dan lain sebagainya.⁵⁹

⁵⁷ Dina Tsalist Wildana, “Interpretasi Simbol Islam Pasti, NKRI Harga Mati (Refleksi Masyarakat Lokal Atas Kondisi Islam Dan Bernegara)”, *Al Qodiri*, Vol. 9 N0. 2 (Agustus 2015), 11.

⁵⁸ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan* (Pekalongan: Menara Publisher, 2015), 235.

⁵⁹ Ridwan Bustomi, “Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara” (Skripsi—Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 55.

Metode langsung ini terdiri dari individu maupun kelompok, metode individu merupakan Teknik pemberian bantuan yang bersifat *face to face relationship* hubungan empat mata. Dengan kata lain, melakukan komunikasi langsung secara individual untuk mengetahui sampai sejauh mana sikap bela negara mereka terhadap NKRI. Dengan metode individual Habib Luthfi melakukan pendekatan guna memberi semangat mereka agar ikut serta berjuang dan berpartisipasi dalam bela negara. Kemudian metode kelompok yang merupakan komunikasi langsung antara Habib Luthfi bin Yahya dengan banyak Warga Negara Indonesia (WNI) dengan teknik antara lain: ceramah, tanya jawab, cerita sejarah, dan menyanyikan lagu kebangsaan.

Sedangkan metode tidak langsung terdiri dari kegiatan yang bisa menumbuhkan bela negara kepada WNI misalnya: Kirab Merah Putih dilakukan tiap tahun dalam rangka menyambut HUT Kemerdekaan RI, Kirab Panjang Jimat yang dimaksud adalah ajaran para kiai (Pancasila) bahwa agama Islam itu tidak pernah bertentangan dengan negara, media massa radio yakni Radio Abirawa 106.20 MHZ Batang setiap hari Kamis pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB dan menggunakan media massa sosial internet, situs resmi beliau yakni www.jatman.or.id dan facebook beliau yang bernama "Habib Muhammad Luthfi bin Yahya".

Pentingnya menghormati pendahulu sejarah bangsa, bila suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu akan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Cinta bangsa adalah cermin keimanan, cinta tanah air sama saja mencintai nabi Muhammad Saw, menghormati para

pemimpin negara dan memberikan tausiyah yang berisi ajakan untuk ikut menyukseskan program pemerintah sebagai wujud kepatuhan kepada waliyul amr (pemerintah) karena ini bagian dari memajukan bangsa Indonesia.

Ringkasnya, pemikiran kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya adalah pemikiran kebangsaan yang berwawasan *wasathiyah* (Islam Moderat), dilihat dari konsepnya tentang kedua metode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hal tersebut merupakan implementasi dari nasionalisme *mahabbah Ar-Rasul*, rasa cinta kepada bangsa dan negara sebagai wujud manifestasi kecintaan beliau kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan mengharapkan ridha Allah dan Rasul-Nya. Nasionalisme *mahabbah Ar-Rasul* sebagai sebuah ideologi disuarakan dan digerakkan oleh Habib Luthfi melalui media Maulid Nabi dan thariqah. Sehingga dalam setiap peringatan Maulid Nabi dan kegiatan thariqah, kental dengan nuansa dan pesan nasionalisme. Aplikasi nasionalisme *mahabbah Ar-Rasul* dilakukan dengan ikut serta dalam pembangunan bangsa dan Negara dengan berlandaskan pada surat Al-Baqarah ayat 3 yang poinnya adalah: pembangunan ideologi, pembangunan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi.⁶⁰

⁶⁰ Jumrotul Inayah, "Nasionalisme *Mahabbah Ar-Rasul*: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960 M – 2016 M", *Yaqzhan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2017), 59.

BAB IV

ANALISIS: TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM TERHADAP KONSEP WAWASAN KEBANGSAAN DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA HABIB LUTHFI BIN YAHYA

Sebelum beranjak ke topik analisis, di muka telah disinggung bahwa pisau analisis dari penelitian ini menggunakan konsep teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan interpretasinya yang dibagi ke dalam tiga macam makna: *Pertama, Makna Objektif*: pada bagian ini menurut Mannheim makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Seperti halnya dalam memahami konsep wawasan kebangsaan harus cinta tanah air. *Kedua, Makna Ekspresif*: pada bagian ini makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dengan kata lain aktor berupaya untuk mengembangkan makna secara lebih luas. *Ketiga, Makna Dokumenter* : pada bagian ini makna yang tersirat atau tersembunyi tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.

Namun demikian yang dimaksud makna oleh Mannheim bukan hanya makna dalam aktor (pelaku tindakan), akan tetapi sebuah pengaruh subjektivitas (agen sosial) terhadap realitas yang dibentuknya sehingga akan mendapatkan hasil yang (mendekati) tingkat maksimal objektivitas suatu pemikiran. Untuk menangkap fenomena sosial dibutuhkan kerja keras dengan melibatkan pelacakan konsep tiap-tiap hasil pemikiran dengan arus-arus pemikiran yang memiliki keterkaitan. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim

adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Aktivitas pengetahuan semacam inilah yang akan berlaku pada pembahasan analisis pemikiran Habib Luthfi bin Yahya dalam bab ini. Pengetahuan makna wawasan kebangsaan, konsep kebangsaan, dan upaya deradikalisasi agama Habib Luthfi bin Yahya terhadap masyarakat kontemporer, khususnya masyarakat Indonesia inilah yang akan dibahas di bawah ini.

A. Makna Objektif

Pada bagian ini akan diulas kembali mengenai historisitas atau konteks sosial dari pemikiran kebangsaan Habib Luthfi, mengingat tujuan dari makna objektif ini adalah untuk memandang gerakan dakwah dalam metode langsung dan tidak langsung.

Untuk mengetahui konteks sosial dari lahirnya pemikiran kebangsaan Habib Luthfi, maka akan diulas kembali kemunculan pemikiran tersebut sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya (lihat bab 3). Berbicara mengenai kemunculan atau latar belakang dari pemikiran Habib Luthfi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan beliau dalam menguraikan sejarah secara detail dan rinci. Dengan kepakarannya ini, beliau tak hanya mampu menganalisa dan merekonstruksi sejarah secara ilmiah melalui kajian pustaka dan kajian situs, namun lebih dari itu beliau mampu menganalisa secara tak kasat mata melalui indra keenam atau dengan kearifan dan mata

batinnya.

Di antara fakta sejarah yang juga pernah diungkap oleh Habib Luthfi adalah sejarah tentang kota Madinah Al-Munawwarah. Berikut sekilas tentang uraian ilmiah Habib Luthfi yang sangat mengagumkan tentang kota Madinah yang menjadi tempat hijrah Nabi Saw. Di mana, ternyata sejak dulu Madinah sudah menjadi ibu kota perdagangan yang cukup besar yang terhubung ke Negeri Cina. Mengenai hal tersebut beliau pernah menjelaskan, “Jangan dikira di zaman Rasulullah Saw itu belum maju, dunia Arab sudah maju. Pertanian pun sudah maju mungkin Madinah sekarang berbeda dengan Madinah dahulu.

Ternyata ada gunung yang masih aktif tidak jauh dari Madinah, dan gunung itu pernah meletus sebelum Rasulullah lahir, makanya Madinah dahulu itu subur. Jangan dikira Madinah dahulu itu seperti sebagaimana yang kita lihat pada saat sekarang ini. Dan dekat seratus kilometer dari Masjidilharam itu juga masih ada gunung yang aktif walaupun kecil, tidak pernah mengeluarkan uapnya. Jadi kita bisa melihat pada waktu itu bahwa Madinah sudah sangat maju. Dan banyak diketahui bahasa Arab dari segi nama buah-buahan yang tidak perlu menggunakan bahasa asing. Seperti di Indonesia, apel sekarang tumbuh itu kan diketemukan atau baru ditanam.

Selain itu, beliau membentuk Paguyuban Antar Umat Beragama Pekalongan (PANUTAN) dan kemudian dipercaya menjadi ketuanya. Hal ini dilakukannya saat melihat Pekalongan berpotensi menjadi salah satu daerah yang rawan konflik. Fakta ini beliau dapati saat menyaksikan terjadinya aksi

perusakan dan pembakaran rumah milik warga keturunan Cina di Pekalongan pada 20 November 1995. Saat itu semua kiai Pekalongan turun tangan. Maklum saja, pemicunya adalah dirobek-robeknya Al-Qur'an oleh salah seorang keturunan Cina yang kemudian baru diketahui bahwa pelakunya ternyata mengalami gangguan jiwa.

Dalam konteks seperti itulah yang kemudian membuat Habib Luthfi merasa terpancing untuk tampil dengan pemikirannya tentang cinta tanah air yang dilandasi dengan mengenal sejarah bangsa. Hal itu terbukti dengan diadakannya Konferensi Internasional dengan tema "Bela Negara" yang diselenggarakan di Pekalongan pada tanggal 27 hingga 29 Juli 2016 dan dihadiri oleh para ulama sufi lebih dari 40 negara serta ribuan pengikut tarekat dari Indonesia dan Asia Tenggara.

Dapat disimpulkan bahwa metode langsung dan tidak langsung yang merupakan gerakan dakwah Habib Luthfi akan sikap bela negara masyarakat terhadap NKRI. Maulid Nabi adalah bagian dari cinta terhadap bangsa dan negara atau hubbul wathan. Kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan tanda keimanan seseorang terhadap Tuhan dan Nabinya. Karena itulah, masyarakat diajarkan untuk tidak meninggalkan sejarah. NKRI bukan politik, tapi jati diri kita. NKRI harga mati. Harga diri kita, kehormatan kita. Kadar bobot iman seseorang, tergantung kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw. Kadar bobot cinta tanah air tergantung kepada cinta kepada bangsanya sehingga kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan tanda keimanan seseorang terhadap Tuhan dan Nabinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa umat Islam selalu diajak untuk mencintai Allah ketika memahami dan menjelaskan konsep kebangsaan melalui teori makna objektif. Makna objektif adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung. Jika seorang muslim tidak mengalami perubahan setelah mengamalkannya, maka bisa jadi dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan tidak serius mengharapkan ridho Allah SWT. Semuanya akan merasakan kedamaian, ketenangan dan kedamaian sebagaimana mereka mengharapkan ridho-Nya.

B. Makna Ekspresif

Dalam makna ekspresif ini Mannheim menegaskan, bahwa tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Hal ini tentu dimaksudkan agar konsep kebangsaan meresap kepada masyarakat. Ketika berbicara tentang NKRI Habib Luthfi bin Yahya selalu menunjukkan sikap tegasnya. Bahkan terkadang agak terdengar keras. Karena beliau tidak ingin umat ini terpecah belah.

Proses pembentukan kepribadian dapat dilihat dari aktif tidaknya mereka dalam pengajian thariqah di Kanzus Sholawat. Selain fokus pada dunia dunia pendidikan tasawuf, ia juga concern untuk meneguhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme di forum-forum kajiannya. Tasawuf menjanjikan angin segar bagi kekeringan moral yang melanda negeri ini. Menurutnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah tetap dan sebagai bentuk final tidak dapat ditawar. Lewat pengajian, yang diikuti ribuan jamaah tanpa ada paksaan atau tekanan, pesan dan pengaruh cinta tanah air disampaikan kepada jamaah.

Baginya, Pancasila, NKRI dan UUD 1945 adalah final dan tidak bisa ditawar lagi. Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempertahankan tanah airnya.

Kemudian, dari makna ekspresif tersebut dapat di klasifikasi menjadi beberapa point penting yaitu, bahwa dengan memahami cinta tanah air tanpa paksaan. Maka ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai pengetahuan, seperti dapat memahami lebih dalam lagi apa makna sesungguhnya wawasan kebangsaan, selain itu dapat menambah kecintaan akan tanah air, ramah, toleran dan saling gotong royong. Serta menunjukkan bahwa sebagai makhluk ciptaan-Nya, makna rasa ketundukan dan taat kepada Allah SWT. Karena sebagai umat muslim yang selalu menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Namun tidak hanya para jamaah maupun MATAN (Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An*), melainkan hal itu sama persis dirasakan oleh TNI-Polri, ulama maupun pemerintah. Mungkin ini yang disebut dengan hikmah dari mengamalkan wawasan kebangsaan. Sebaik-baiknya amal adalah mereka yang mau membaca memahami serta mengamalkannya.

Tidak lepas begitu saja, sebuah kegiatan penanaman wawasan kebangsaan senantiasa menjadi acuan utama bagi seorang muslim agar terhindar dari terpecahnya umat beragama maupun tiap individu karena terpapar radikalisme. Gerakan dakwah nasionalisme merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam, khususnya pemuda Islam saat ini. Tanpa terkecuali, kegiatan tersebut masih dilaksanakan dengan baik hingga saat ini. Jadi kalau ada orang yang mengaku muslim tapi tidak mau, bahkan

menggunakan segala ilmu dan nasehatnya untuk melawan Islam, tidak mau mengikuti fatwa dan petunjuk, tidak mau berpegang teguh pada madzhab, bahkan terasa geli dan tak jarang membid'ah kan apabila ada salah seorang diantaranya merujuk salah satu ulama dalam ilmu dan perilakunya. Tidak sepantasnya orang seperti ini mengaku sebagai muslim tetapi mengingkari perintah Nabi Muhammad.

Makna ekspresif sebenarnya lebih tertuju pada motivasi masyarakat untuk meneruskan tradisi cinta tanah air dan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan tradisi berwawasan kebangsaan, proses pengamalannya menuntut umat Islam untuk tekun agar segera merasakan perubahannya. Sebenarnya mau berubah atau tidaknya seorang muslim itu terserah mereka, karena niat awal kita adalah untuk mengamalkan cinta tanah air. Oleh karena itu, cita-cita yang kita inginkan segera dipermudah oleh Allah Swt dan tentunya tidak lepas dari peran setiap unsur komponen bangsa.

C. Makna Dokumenter

Dalam makna dokumenter ini, aktor (pelaku tindakan) mencari keterkaitan konsep wawasan kebangsaan Habib Luthfi. Hal ini diupayakan agar masyarakat bisa memahami implikasi dari pemikiran Habib Luthfi dengan konteks hari ini. Walaupun memang pada mulanya tatkala Habib Luthfi mengulirkan gagasan nasionalisme *mahabbah Ar-Rasul* dalam setiap dakwah baik metode langsung maupun tidak langsung. Jadi, selain cinta tanah air dalam beragama, Habib Luthfi juga dikenal sebagai sosok tokoh panutan

umat Islam Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terbukti dalam hal ini Habib Luthfi banyak berjasa terhadap keberlangsungan Konferensi Internasional.

Maka ketika melihat sosok Habib Luthfi masuk dalam jajaran tokoh bangsa, maka tidak bisa dipungkiri karena apa yang telah dilakukannya terhadap bangsa dan negara ini. Selain itu, jasa beliau lainnya yang tak kalah pentingnya, yang masih dikenang dan dipelajari hingga saat ini adalah jasa beliau dalam mendorong nasionalisme melalui dakwah agar perdamaian dapat tercipta dengan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia. Dalam ceramahnya Habib Luthfi selalu mengangkat tiga pilar pemberdayaan masyarakat yaitu agama, kebangsaan/nasionalisme dan pertumbuhan ekonomi. Ketiganya diselaraskan secara harmonis dalam platform sejarah nasional sebagai strategi dakwah yang damai menjadi ciri khas Indonesia yang multietnik.

Tidak lepas begitu saja, kegiatan dakwah nasionalisme senantiasa menjadi acuan utama bagi Habib Luthfi, baik masyarakat maupun unsur pemerintahan. Meskipun pada awalnya tidak memahami begitu mendalam mengenai pemahaman serta makna dari wawasan kebangsaan itu sendiri, tapi dengan keyakinan serta keistiqomahan dalam mengamalkan keberkahan selalu mendekat padanya.

Dalam kegiatan wawasan kebangsaan menurut makna dokumenter adalah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna dokumenter juga gabungan dari makna-makna

sebelumnya. Maka, kegiatan wawasan kebangsaan merupakan sebagai wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan yang wajib bagi seluruh elemen bangsa untuk senantiasa mengamalkannya.

Jadi, tujuan utama Habib Luthfi adalah membudayakan kegiatan wawasan kebangsaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengetahui wawasan kebangsaan. Dari sini makna dokumenter paling tepat untuk permasalahan yang terjadi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam bab per bab di atas serta dengan mengacu kepada rumusan masalah dan keseluruhan pembahasan yang didasarkan pada analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang penulis pakai, maka didapat kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, pemikiran atau konsep kebangsaan Habib Luthfi terkesan sebagai wujud pengamalan ajaran tarekat yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman lahir batin manusia di manapun. Habib Luthfi memiliki konsen yang tinggi pada terwujudnya keamanan nasional dan stabilitas bangsa, bahkan mengkondisikan terwujudnya perdamaian dunia. Selain itu, dalam pendekatannya, Habib Luthfi mengayomi semua kalangan masyarakat dengan menerima tamunya mulai dari kaum melarat sampai para birokrat untuk hadir kepada beliau baik secara pribadi maupun kegiatan sosial dan memberikan pesan-pesan perbaikan kehidupan lahir batinnya. Dengan demikian Islam dapat berjalan lancar sesuai dengan visi dan misinya yaitu menciptakan perdamaian di muka bumi.

Kedua, pemikiran kebangsaan Habib Luthfi tidak terlepas dari akar historis para tokoh-tokoh yang telah mendahuluinya. Bahkan tanpa adanya kontinuitas historis yang kuat, bangsa manapun akan mudah rusak dan goyah. Sebagai bangsa Indonesia, maka tidak boleh melupakan akan sejarah

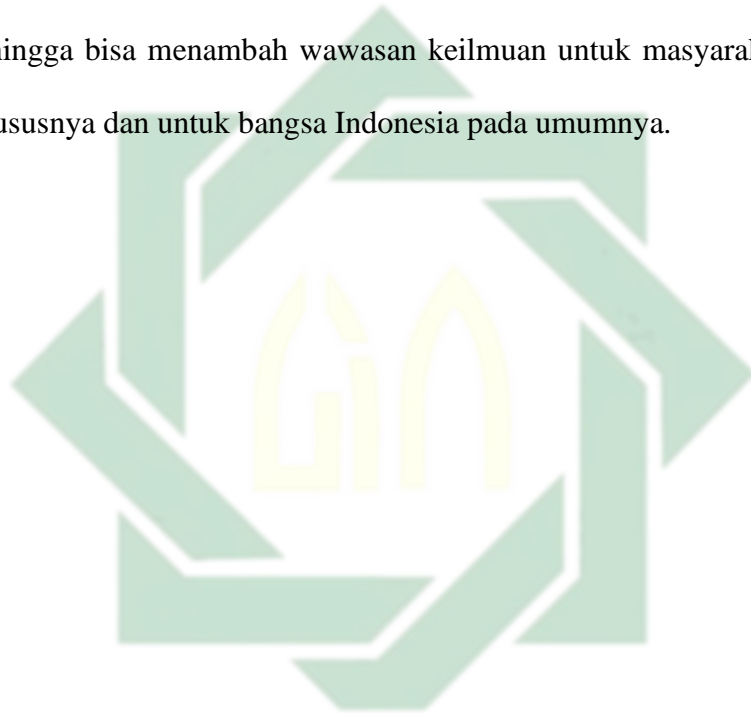
bangsanya, melalui pengenalan, penghormatan dan pengambilan nilai tauladan dari mereka. Karena menurutnya, seorang muslim yang mengimplementasikan Pancasila secara baik dan benar berarti orang tersebut telah berusaha mengaktualisasikan Islam ke dalam perilaku hidup berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka menjaga keamanan dan ketentraman pelaksanaan perintah agama merupakan kewajiban yang harus selalu dipenuhi oleh seluruh warga negaranya khususnya umat Islam Indonesia.

Ketiga, dakwah kebangsaan Habib Luthfi bin Yahya merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang wajar diperhitungkan sesuai dengan tujuannya, dakwah adalah upaya dalam menanamkan nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman di masyarakat. Adapun proses aksi dakwah kebangsaan Habib Luthfi yaitu melalui perpaduan kajian Islam dan Indonesia, dipadukan dengan kegiatan seperti Kirab Merah Putih, Kirab Panjang Jimat, media radio, media televisi, media sosial internet dan lain sebagainya.

B. Saran

Sebagaimana penelitian pada umumnya, bahwa apa yang penulis teliti dalam skripsi ini sedikit banyak pasti mengandung unsur kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu maka, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman sangat penulis nantikan. Selanjutnya, mengenai pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tidak hanya terbatas pada

kebangsaan dan nasionalisme saja, akan tetapi masih banyak pemikiran-pemikiran beliau yang perlu untuk diangkat ke permukaan, seperti pemikirannya tentang tasawuf, kedudukan seni dan agama, dan metode berdakwah untuk para dai. Menurut penulis hal itu perlu untuk diteliti lebih lanjut agar keseluruhan pemikiran Habib Luthfi dapat tercover dengan baik sehingga bisa menambah wawasan keilmuan untuk masyarakat Islam pada khususnya dan untuk bangsa Indonesia pada umumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Munip. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, 2012.
- Agus, Abrar. "Profil Lengkap Habib Luthfi, Ulama Keturunan Rasulullah yang Mundur dari PBNU", <https://www.portalamanah.com/profil-lengkap-habib-luthfi-ulama-keturunan-rasulullah-yang-dari-pbnu/>. Diakses 22 Oktober 2022.
- Ahmad, Muhdor Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara: Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*. Peralang: Abna' Seiwan, 2020.
- Andayani, Trisni dkk. *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Anderson, Benedict. *Imagined Comunitie: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIS, 2002.
- Andy, Dermawan. *Ibda' Binafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Bakti, Agus. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak Lautan Warna, 2014.
- Baum, Gregory. *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, terj. Achmad Nurtaji Chaeri dan Msyhuri Arow*. Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999.
- Budi. "Biografi Maulana Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan", <http://www.laduni.id/posy/read/56262/biografi-habib-luthfi-bin-yahya->

pekalongan/ Di akses 22 Oktober 2022.

Bustomi, Ridwan. “Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara”. Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Firdaus, Robitul. “Nasionalisme Jalan Tengah: Mengurai Potensi Benturan Ideologi Nasionalisme Dan Sentimen Ummah Di Era Nation State”. *Akademika*. Vol. 23 No. 2, 2018.

Hikam, Muhammad AS. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016.

Inayah, Jumrotul. “Nasionalisme *Mahabbah Ar-Rasul*: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960 M – 2016 M”. *Yaqzhan*. Vol. 3, No. 2, 2017.

Karwadi. “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam”. *Al-Tahrir*. Vol. 14 No. 1, 2014.

Khaeruman, Badri. *4 Pilar Wawasan Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*. Bandung: LP2M UIN Bandung, 2020.

Larrain, Jorge. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM, 1996.

Lutfiyah, Lujeng, dkk. “Deradikalisasi Pemahaman Al Quran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis Keras”. *Mutawatir*.

Vol. 6 No. 1, 2016.

Luthfi, Muhammad. *Menjawab Keluh Kesah Umat*. Malang: Majelis Khoir Publising, 2012.

Magnis, Franz Suseno. *Demokrasi, Agama, Pancasila*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021.

Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Brodway House, 1954.

Muhammad Ali. “Habib Luthfi: Nasionalisme Tanpa Mengenal Sejarah Akan Rapuh”. *Liputan 6*. 2021.

Muhammad, Habib Luthfi bin Yahya. *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba Dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara, 2012).

Nurfatimah, Siti Aisyah dan Dinie Anggraenie Dewi. “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5, No. 1, 2021.

Pandaleke, Alfien. *Sosiologi Pengetahuan*. Malang: Diaspora Publisher, 2015.

Pranoto, Raina. *Deradikalisasi: Apa Yang Harus Dilakukan Remaja*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2020.

Purnomo, Edi. “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Syi’ir Padang Bulan Karya Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2018).

- Quraish, M, Shihab. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Ciputat: Lentera Hati, 2020.
- Raharjo, Dawam. *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Rohimah, Rt. Bai. “Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan”. *Hayula*. Vol. 3 No. 2, 2019.
- Saad, Abdullah Ahmadi. *Kang Bejo 2 (Mahabbah) Ajar Tresno Marang Gusti Alloh Lan Kanjeng Nabi*. Jawa Tengah: Inshofi Publisher, 2016.
- Scheler, Max. *Problems of a Sociology of Knowledge*, terj. Manfred S. F. London: Routledge&Paul Kegan, 1980.
- Sholehuddin, M. Sugeng. *Reiventing Kepemmimpinan dalam Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press, 2010.
- Suargana, Lisnawati, Dinie Anggraeni Dewi. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi”. *Jurnal Global Citizen*. Vol. 10, No.2, 2021.
- Sucipto, “Profil Habib Luthfi Bin Yahya, Ulama Keturunan Nabi Muhammad SAW yang Terkenal Tawadhu”, <https://nasional.sindonews.com/profil-habib-luthfi-bin-yahya-ulama-keturunan-nabi-muhammad-saw-yang-terkenal-tawadhu/>. Diakses pertamakali 21 Oktober 2022
- Sumara, Dadan. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 1, 2017.
- Suryadi, Adi Culla. *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Akasi dan Ornop di*

Indonesia. Jakarta: LPSES, 2006.

Syaefudin, Machfud. “Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)”, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 37, No. 2, 2017.

Syam, Nur. *Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa: Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2018.

Tachyudin, Muhammad, dkk. “Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan”. *Civic-Culture*. Vol. 4 No. 2, 2020.

Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Tsalist Wildana, Dina. “Interpretasi Simbol Islam Pasti, NKRI Harga Mati (Refleksi Masyarakat Lokal Atas Kondisi Islam Dan Bernegara)”. *Al Qodiri*. Vol. 9 NO. 2, 2015.

Tsauri, Ahmad. *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan*. Pekalongan: Menara Publisher, 2015.

Wibowo, Catur. *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Indocamp, 2018.

Wiratmaja, I. Nyoman Wiratmaja, I. Wayan Gede Suacana, dkk. “Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Wawasan Kebangsaan”. *Politicos*. Vol. 1 No. 1, 2021.

Yuniarto Bambang. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.